

TINGKAT KESADARAN SEJARAH SISWA SMTA DAN MASYARAKAT DI KOTAMADYA YOGYAKARTA

Oleh

**Tashadi
Darto Harnoko
Suhatno**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

JAKARTA

1986

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TINGKAT KESADARAN SEJARAH SISWA SMTA DAN MASYARAKAT DI KOTAMADYA YOGYAKARTA

Oleh

Tashadi

Darto Harnoko

Suhatno

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1986

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahkan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Oktober 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYA- AN	iii
DAFTAR ISI	v
Bab I Pendahuluan	
1.1 Permasalahan	1
1.2 Sasaran Penelitian	2
1.3 Metode Penelitian	6
1.4 Sistematika Laporan/Penulisan	7
Bab II Gambaran Umum Simbul Sejarah	
2.1 Peninggalan-peninggalan Sejarah	12
2.2 Monumen-monumen	24
2.3 Museum	26
2.4 Makam-makam	37
2.5 Tokoh Perjuangan yang Masih Hidup	43
2.6 Penerbitan-penerbitan Lokal mengenai Se- jarah Setempat	52
2.7 Seni Pertunjukan dengan Tema Sejarah	55
Bab III Sasaran Kesadaran Sejarah	
3.1 Butir Sejarah	57
3.2 Ruang Sejarah	61
3.3 Periode Sejarah	63
3.4 Generalisasi Sejarah	65

Bab IV	Bentuk Kesadaran Sejarah	
4.1	Kesadaran Sejarah a-Historis	67
4.2	Kesadaran Sejarah non-Historis	67
4.3	Kesadaran Sejarah Historis	70
Bab V	Fungsi Kesadaran Sejarah	
5.1	Kesadaran Sejarah Kognitif	74
5.2	Kesadaran Sejarah Afektif	75
5.3	Kesadaran Sejarah Mistik	76
5.4	Kesadaran Sejarah Romantik	76
5.5	Kesadaran Sejarah Artistik	77
5.6	Kesadaran Sejarah Kritis	80
Bab VI	Kesimpulan	

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Permasalahan

Akhir-akhir ini terdapat gejala yang menggembirakan khususnya di dalam kegiatan bidang ilmu sejarah. Di sana-sini orang giat berlomba menulis sesuatu tentang sejarah, baik itu merupakan pengalaman masa lampau, maupun kenang-kenangan pada sesuatu peristiwa. Kegiatan penelitian tentang kesejarahan banyak pula dilakukan, baik oleh perseorangan maupun oleh lembaga-lembaga pemerintah dan swasta. Di samping itu, berbagai peringatan dan upacara banyak pula dilakukan dengan maksud untuk merenungkan kembali masa-masa lampau dan untuk memetik banyak pelajaran darinya. Semua itu merupakan suatu cerminan cakrawala baru terhadap meningkatnya minat sejarah dan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat kita.

Namun demikian, di pihak lain nampak adanya suatu kecenderungan bahwa sebagai akibat dari pemahaman yang keliru terhadap tujuan pembangunan, sehingga masyarakat termasuk generasi mudanya lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan, tetapi mengabaikan masa lampaunya. Ini berarti terbukanya kemungkinan bahwa masyarakat akan tercabut dari akar kehidupan yang memberikan identitas bangsa, yaitu warisan masa lampaunya. Hal ini dapat berakibat negatif terhadap pelaksanaan pembangunan.

Sementara itu khususnya di kalangan generasi muda atau lebih khusus lagi di kalangan para siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) termasuk pula para guru sejarahnya, dengan adanya perubahan kurikulum yang berkaitan dengan materi pengajaran sejarah, seperti Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa atau disingkat PSPB, berakibat timbulnya suatu permasalahan tersendiri yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kesadaran sejarah.

Demikian pula baik keadaan lingkungan keluarga atau latar belakang pekerjaan orang tua siswa maupun keadaan dan latar belakang sekolah siswa ternyata mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat kesadaran sejarah seseorang/siswa, oleh karena itu dalam penelitian ini dicoba untuk diungkapkan berbagai masalah-masalah seperti tersebut di atas, agar dapat diketahui sampai sejauh mana tingkat kesadaran sejarah para siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas di Kotamadya Yogyakarta, khususnya di daerah sampel yakni di SMTA Negeri I Yogyakarta, SMTA BOPKRI I Yogyakarta, SPG Negeri I Yogyakarta dan SPG Muhammadiyah I Yogyakarta.

1.2. Sasaran Penelitian

Sebagaimana yang tertuang di dalam kerangka acuan,¹⁾ dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang tingkat kesadaran sejarah pada masyarakat dan siswa tingkat SMTA di daerah. Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang apa dan bagaimana sasaran dari penelitian ini, maka terlebih dahulu akan kami kemukakan latar belakang dan alasan dalam menentukan sampel.

Di Kotamadya Yogyakarta terdapat berbagai macam pendidikan. Berdasarkan data tahun 1983/1984²⁾, khususnya pendidikan tingkat SMTA di Kodya Yogyakarta dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1). SMTA Umum sebanyak 56 buah, terdiri atas : SMTA Umum Negeri (10 buah), SMTA Umum Subsidi (9 buah), SMTA Umum Bantuan (6 buah), dan SMTA Umum Swasta (31 buah).

- 2) SMTA Kejuruan sebanyak: 51 buah, terdiri atas: SMEA Negeri (2 buah), SMEA Subsidi (3 buah), SMEA Swasta (3 buah), STM Negeri (2 buah), STM Subsidi (4 buah), STM Bantuan (1 buah), STM Swasta (6 buah), SMKK Negeri (1 buah), SMKK Subsidi (1 buah), SMKK Bantuan (3 buah), SMIK Negeri (1 buah), SMKI Negeri (1 buah), SMTK Negeri (1 buah), SMPS Subsidi (1 buah), SPMA Negeri (3 buah), SMM Negeri (1 buah), SMT Swasta (1 buah), KPAA Negeri (1 buah), KKPA Negeri (1 buah); dan Pendidikan Guru (14 buah) yang meliputi: SPG Negeri (3 buah), SPG Subsidi (8 buah), SPG Bantuan (1 buah), SGO Negeri (1 buah), dan KPG Negeri (1 buah).

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa di Kodya Yogyakarta terdapat banyak sekali Sekolah Menengah Tingkat Atas baik umum maupun kejuruan, negeri, bersubsidi, berbantuan dan swasta.

Berdasarkan apa yang tertuang dalam kerangka acuan³⁾ dijelaskan bahwa sasaran penelitian ditujukan kepada para siswa SMTA yang sedang duduk di kelas III. Selanjutnya ditegaskan bahwa dari sekian banyak SMTA yang ada di ibu kota provinsi dipilih 4 buah SMTA dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Sebuah SMTA Umum Negeri, sebuah SMTA Umum Swasta dan dua buah SMTA negeri dan swasta lainnya seperti SMEA, STM, SPG, PGAA, dan lain-lain.
- 2) Masing-masing sekolah diwakili satu kelas (bilamana dalam satu sekolah memiliki murid kelas III lebih dari satu kelas).
- 3) Jumlah responden untuk masing-masing sekolah sekurang-kurangnya 10 siswa dari kelas III. Dari jumlah tersebut harus mewakili jenis kelamin (laki-laki/perempuan), latar belakang pekerjaan orang tua yang beragam seperti anak ABRI, pedagang, pegawai negeri, petani, pegawai swasta, pengusaha, nelayan dan lain-lain.

Bertitik tolak dari ketentuan-ketentuan tersebut di atas dan dengan berdasarkan pertimbangan pada faktor-faktor lainnya, maka kami telah menentukan pilihan empat Sekolah Menengah Tingkat Atas sebagai sampel dan sekaligus merupakan "wakil" dari sekian banyak Sekolah Menengah Tingkat Atas di Kotamadya Yogyakarta. Sekolah-sekolah tersebut ialah SMTA Negeri I di Jalan. HOS. Cokroaminoto, Yogyakarta, SMTA BOPKRI I di Jalan Wardani 2, Yogyakarta, dengan status subsidi, SPG Negeri I di Jalan AM. Sangaji 30, Jetis, Yogyakarta, dan SPG Muhammadiyah I di Jalan Kapten Tendean 41, Wirobrajan, Yogyakarta, dengan status subsidi.

Adapun pertimbangan dan alasan-alasan pemilihan keempat Sekolah Menengah Tingkat Atas tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1) SMTA Negeri I, Yogyakarta merupakan satu dari 10 SMTA Umum Negeri di Kodya Yogyakarta yang terbaik, dalam arti prestasi siswa-siswanya sangat menonjol (dari tahun ke tahun dapat dilihat dari hasil Ebtanas maupun dari jumlah siswa yang dapat diterima di perguruan tinggi negeri melalui Sipenmaru dan PMDK) maupun sarana dan prasarana sekolah yang dimiliki. Di samping itu faktor kegiatan ekstra dan intra kurikuler yang dilaksanakan di sekolah tersebut menjadi pertimbangan dan alasan dalam penentuan.
- 2) SMTA BOPKRI I, Yogyakarta, dengan status subsidi, merupakan satu dari 46 SMTA umum swasta di Kodya Yogyakarta yang terbaik dalam arti prestasi siswa-siswanya sangat menonjol (dari tahun ke tahun dapat dilihat dari hasil Ebtanas maupun dari jumlah siswa yang dapat diterima melalui Sipenmaru dan PMDK), maupun sarana dan prasarana sekolah yang dimiliki. Di samping itu faktor kelengkapan guru dan faktor kegiatan ekstra dan intra kurikuler yang dilaksanakan sekolah tersebut menjadi pertimbangan dan alasan dalam penentuan.

- 3) SPG Negeri I, Yogyakarta, merupakan satu dari 16 SMTA kejuruan negeri di Kodya Yogyakarta yang terbaik, dalam arti prestasi siswa-siswanya sangat menonjol dan juga sarana dan prasarana sekolah yang dimiliki. Di samping itu faktor-faktor materi kurikulum, khususnya bidang studi IPS sejarah yang diberikan di sekolah ini paling banyak jika dibandingkan dengan SMTA kejuruan yang lain seperti di SMEA, STM, SMKK, SMIK, SMKI, PGAA dan sebagainya. Demikian pula faktor kegiatan eksra dan intra kurikuler yang dilaksanakan di sekolah ini menjadi pertimbangan dan alasan dalam penentuan dan pemilihan.
- 4) SPG Muhammadiyah I Yogyakarta dengan status subsidi, merupakan satu dari 35 SMTK kejuruan swasta di Kodya Yogyakarta yang terbaik, dalam arti prestasi siswa-siswanya sangat menonjol dan juga sarana dan prasarana sekolah yang dimiliki. Di samping itu faktor materi kurikulum khususnya bidang studi IPS sejarah yang diberikan di sekolah ini paling banyak jika dibandingkan dengan SMTA kejuruan lain seperti di SMEA, STM, SMKK, PGAA, SPMA dan sebagainya. Demikian pula faktor kelengkapan guru dan faktor kegiatan ekstra dan intra kurikuler yang dilaksanakan di sekolah ini menjadi pertimbangan dan alasan dalam penentuan pemilihan.

Kecuali 40 responden yang berasal dari keempat SMTA yang terpilih tersebut diatas, penelitian ini juga ditujukan kepada 8 orang informan yang dipilih berdasarkan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda.

Adapun mengenai sasaran penelitian yang berkaitan dengan materi penelitian seperti apa yang telah tertuang dalam kerangka acuan, meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Gambaran umum simbol sejarah meliputi peninggalan sejarah, monumen, museum, makam, tokoh perjuangan yang masih hidup, penerbitan-penerbitan lokal mengenai sejarah setempat, termasuk buk-buku dan artikel di surat kabar-

surat kabar daerah dan seni pertunjukan dengan tema kesejarahan. Kesemuanya berada di lokasi Kotamadya Yogyakarta.

- 2) Sasaran kesadaran sejarah meliputi butir sejarah (peristiwa, tokoh), ruang sejarah (lokal, nasional), periode sejarah dan generalisasi sejarah (istilah-istilah sejarah seperti revolusi, feodalisme dan lain-lain).
- 3) Bentuk kesadaran sejarah meliputi kesadaran sejarah a-historis, non-historis dan historis.
- 4) Fungsi kesadaran sejarah meliputi fungsi kognitif, afektif, mistik, romantik, artistik, dan kritis.

1.3 *Metode Penelitian*

Agar mendapatkan data seperti apa yang diharapkan oleh tujuan penelitian, maka digunakanlah suatu metode dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pelaksanaannya antara lain dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut

- 1) Diawali dengan persiapan-persiapan berupa pembentukan team peneliti dengan Drs. Tashadi sebagai ketua, dan drs. Darto Harnoko serta Suhato, BA sebagai anggota.
- 2) Pemahaman kerangka acuan atau pedoman penelitian.
- 3) Mempelajari dan mengembangkan (bilamana perlu) penelitian untuk responden atau melalui daftar pertanyaan untuk para informan.
- 4) Melakukan observasi untuk menentukan atau memilih empat SMTA⁴ dari sekian banyak SMTA di Kodya Yogyakarta yang akan dipakai sebagai sampel dari sasaran penelitian. Kecuali itu, juga dilakukan observasi untuk menentukan atau memilih responden dan informan. Kegiatan nomor 1 sampai dengan nomor 4 dilaksanakan pada bulan Juni 1985.
- 5) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan peng-

amatan terlibat (*participant observation*) sebagai cara yang utama. Kemudian dalam rangka melakukan pengamatan terlibat itu, sekaligus untuk mengecek kebenaran pengamatan serta memperkaya data dan informasi, dilakukan pula wawancara secara mendalam (*depth interview*) dengan para responden dan informan yang telah ditentukan/dipilih. Dalam hal ini dipakai pedoman wawancara (*interview guide*) agar jalannya wawancara selalu terarah dan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Cara pemilihan atau penentuan responden dan informan di samping memperhatikan dan berpedoman pada kerangka acuan, juga atas dasar pengamatan langsung yang dilakukan oleh team peneliti.

- 6) Guna kelengkapan data dan informasi maupun sebagai pembandingan, dilaksanakan pula pengumpulan data melalui studi kepustakaan.

1.4 *Sistematika Laporan/Penulisan*

Penelitian tentang tingkat kesadaran sejarah untuk SMTA dan masyarakat di Kotamadya Yogyakarta ini dengan berpedoman kepada kerangka acuan, sehingga sistematika laporan/penulisan disusun dengan urutan sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini dibagi dalam empat sub bab yang berisi uraian tentang permasalahan, sasaran penelitian/pertanggungjawaban penelitian, metodologi yang digunakan dalam penelitian dan uraian tentang sistematika laporan/penulisan yang merupakan garis besar atau gambaran singkat isi naskah.

Bab II: Gambaran Umum Simbol Sejarah

Bab ini dibagi dalam tujuh sub-bab yang masing-masing berisi uraian mengenai (1) peninggalan sejarah yang ada di Kotamadya Yogyakarta, (2) monumen-monumen yang ada di Kotamadya Yogyakarta, (3) museum-museum yang ada di Kota-

madya Yogyakarta, (4) makam-makam (yang oleh masyarakat setempat dianggap keramat, dan diidentifikasi sebagai makam dari tokoh-tokoh sejarah baik nasional maupun lokal), (5) tokoh-tokoh perjuangan yang masih hidup (perintis kemerdekaan, pejuang 45 dan lain-lain) yang memilih pengaruh luas di daerah dan derajat keterlibatannya terhadap peristiwa-peristiwa bersejarah itu sangat tinggi, (6) penerbitan-penerbitan lokal mengenai sejarah setempat, termasuk buku-buku, artikel majalah dan artikel surat kabar daerah; dan (7) seni pertunjukan yang terdapat di Kotamadya Yogyakarta dan yang mempertunjukkan tema-tema kesejarahan pada bulan Desember 1984. Khususnya untuk buku-buku, artikel majalah dan artikel di surat kabar yang ada di Kotamadya Yogyakarta dipilih terbitan pada bulan Desember 1984.

Bab III: Sasaran Kesadaran Sejarah

Bab ini dibagi dalam empat sub-bab yang masing-masing berisi uraian tentang (1) butir sejarah yang meliputi peristiwa dan tokoh; (2) ruang sejarah baik lokal maupun nasional; (3) periode sejarah; dan (4) generalisasi sejarah yang meliputi istilah-istilah sejarah. Bab ini dimaksudkan untuk mencari pembagian tingkat kesadaran sejarah responden mengenai perhatian mereka terhadap sejarah. Apakah mereka lebih tertarik atau lebih memperhatikan tokoh dan peristiwa (butir sejarah), ataukah mereka lebih tertarik pada peristiwa lokal atau nasional; apakah mereka sadar mengenai kronologi sejarah (periode sejarah); dan juga apakah mereka sungguh-sungguh mengetahui istilah sejarah yang penting (generalisasi sejarah).

Bab IV: Bentuk Kesadaran Sejarah

Bab ini dibagi dalam tiga sub-bab yang masing-masing berisi uraian tentang bentuk-bentuk kesadaran sejarah a-historis, non-historis dan historis. Uraian dalam bab ini dimaksudkan untuk menjangkau informasi dari responden tentang bagaimana ia memahami peristiwa lokal; apakah peristiwa tersebut

dipahami sebagai mitos yang a-historis, atau sebagai peristiwa yang terlepas-lepas (non-historis); dan apakah ia tahu hubungan antara peristiwa dan tokoh dengan peristiwa dan tokoh yang lain (historis).

Bab V: Fungsi Kesadaran Sejarah

Bab ini dibagi dalam enam sub-bab yang masing-masing berisi uraian tentang sejauh mana fungsi kognitif, fungsi afektif, fungsi mistik, fungsi romantik, fungsi artistik dan fungsi kesadaran sejarah kritis dari informan yang dipilih. Selanjutnya juga dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana variasi cara mereka (informan yang dipilih) memahami peristiwa dan tokoh sejarah.

Bab VI: Kesimpulan

Bab ini berisi uraian tentang temuan lapangan sesuai dengan pengertian kesadaran sejarah (evolusi sejarah, analisa sejarah, partisipasi sejarah) dan saran-saran tentang pembinaan kesadaran sejarah.

CATATAN

1. Lihat Proyek Pembinaan dan Penjernihan Sejarah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1985/1986 tentang *Pedoman Penelitian Tingkat Kesadaran Sejarah untuk SMTA dan Masyarakat*, hal. 1.
2. Lihat daftar SMTP, SMTA dan Pendidikan Tinggi di DIY, tahun 1983/1984 yang diterbitkan oleh Sub Bagian Penerangan Bagian Perencanaan Kanwil Depdikbud Propinsi D.I. Yogyakarta.
3. *Pedoman Penelitian Tingkat Kesadaran Sejarah Untuk SMTA dan Masyarakat*, op. cit. hal. 6.
4. Secara terinci dapat dilihat dalam uraian pada sub bab Sasaran Penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM SIMBUL SEJARAH

Yogyakarta sebagai ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal sebagai kota budaya, kota pendidikan, kota pariwisata dan kota perjuangan. Berbagai predikat yang disandang oleh Kota Yogyakarta tersebut adalah wajar. Disebut sebagai "kota budaya", karena Yogyakarta sebagai pusat kraton "Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat" mempunyai kekayaan budaya yang tak ternilai. Disebut sebagai "kota pendidikan", karena Yogyakarta memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap mulai dari jenjang pendidikan terendah hingga tertinggi, dan berbagai jenis serta macam pendidikan terdapat di kota ini. Disebut sebagai "kota pariwisata", karena Yogyakarta kaya akan obyek-obyek wisata yang sangat menarik dan bernilai tinggi, dan disebut sebagai "kota perjuangan", karena Yogyakarta memiliki latar belakang sejarah yang patut dibanggakan; terbukti merupakan ajang kegiatan pergerakan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Untuk lebih mengenal wajah dan predikat yang disandang Kota Yogyakarta, di bawah ini akan kami kemukakan uraian mengenai peninggalan-peninggalan sejarah, monumen-monumen, museum-museum, makam-makam keramat, tokoh perjuangan yang masih hidup, penerbitan-penerbitan lokal mengenai sejarah setempat, dan seni pertunjukan dengan tema kesejarahan yang pernah dipentaskan di Kota Yogyakarta.

2.1 *Peninggalan-peninggalan Sejarah*

2.1.1 *Kraton Yogyakarta*

Kraton Yogyakarta lahir pada tanggal 13 Februari 1755, dan mulai dibangun pada tanggal 9 Oktober 1755. Istana Ngayogyakarta yang sebenarnya adalah istana yang dikelilingi benteng berparit. Sampai sekarang daerah inti ini masih merupakan daerah pemukiman tersendiri yang dinamakan "njeron benteng". Istana Ngayogyakarta sendiri merupakan suatu kompleks tempat tinggal yang pada garis besarnya terdiri atas: Alun-alun Utara, Tratak Pagelaran, Sitihiinggil, Kemandungan, Kraton, Magangan, Kemandungan Kidul, Sitihiinggil Kidul, dan Alun-alun Selatan.

Bagian Sitihiinggil Lor merupakan benteng tempat kongres terakhir KNIP bulan Nopember-Desember 1945 dan pada tanggal 17 Desember 1949 dipakai sebagai tempat penobatan presiden RI. Di samping itu, di bagian pawon kraton dipakai untuk Markas Gerilya. Dengan lahirnya berbagai kebijaksanaan politik di bangunan bersejarah ini dan terjadinya berbagai peristiwa sejarah yang penting serta peranan yang dimiliki baik dalam perjuangan tingkat nasional maupun lokal, maka Kraton Yogyakarta merupakan bangunan bersejarah yang bernilai tinggi bagi bangsa dan rakyat Indonesia.

2.1.2 *Taman Sari*

Pesanggrahan Taman Sari didirikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I tahun 1687 Jawa, ditandai dengan sengkala "Pujining Brahmana Ngobahake Pajungutan". Bangunan ini diselesaikan tahun 1691 Jawa, dengan ditandai dengan "sengkalan memet" yang berupa pohon-pohon penuh bunga-bunga yang madunya dihisap oleh burung-burung. Sengkalan memet ini berbunyi "Lajering Sinesep Peksi (1691)".

Pesanggrahan Taman Sari ini dahulu dikenal dengan nama *Water Kasteel* (Istana Air). Tujuan dibangunnya pesanggrahan

tersebut adalah untuk menenteramkan hati, istirahat dan rekreasi bersama dengan seluruh keluarga, dan persiapan menghadapi perang.

2.1.3 *Benteng Vredeburg.*

Benteng Vredeburg ini dibangun pada tahun 1756. Benteng ini mempunyai 4 pintu gerbang; di sebelah barat bernama Jayawisata, sebelah timur bernama Jayaprayitna, di sebelah utara bernama Jayapurusa, dan di sebelah selatan bernama Jayaprakoswaingrang.

Menurut H. Hartinght, gubernur Pantai Utara Jawa, pada tahun 1761 benteng tersebut dipakai untuk pasukan Kompeni. Pembangunan benteng selesai disempurnakan pada tahun 1761 dan ditasbihkan dengan nama *Rustenbergh*. Di kemudian hari nama *Rustenbergh* diganti dengan *Vredeburg*. Sebab-sebab penggantian nama benteng ini hingga kini belum dapat diketahui dengan pasti.

Kemudian pada masa revolusi fisik, benteng ini dipakai untuk asrama BKR dan TKR tahun (1945), dan sekarang sedang dipugar kembali. Menurut rencana, setelah dipugar akan difungsikan sebagai museum perjuangan dan sebagai pusat kegiatan budaya Nusantara. Bangunan ini berhadapan dengan bangunan Istana Gedung Agung, terletak di Jalan Margo-mulyo atau Jalan A. Yani, Yogyakarta.

2.1.4 *Bangunan Puro Pakualaman*

Istana Puro Pakualaman merupakan salah satu peninggalan sejarah dari periode Islam. Bangunan yang menghadap ke selatan ini merupakan kompleks yang terdiri atas rumah berbentuk joglo, limasan, pintu gerbang dan pintu-pintu besar lainnya, halaman taman depan, dan halaman belakang yang kesemuanya dikelilingi oleh tembok tinggi. Di sisi sebelah barat terdapat sebuah masjid. Unsur kebudayaan Eropa nampak pada bangunan ini, di samping bangunan asli Jawa.

Bangunan Puro Pakualaman menempati areal seluas 5,4238 ha, meliputi bangunan induk, tambahan di belakang, samping, "kestalan", halaman depan, dan alun-alun. Bangunan Puro Pakualaman ini dibangun dengan arsitek Pangeran Natakusumo yang kemudian bergelar Paku Alam I kurang lebih pada tahun 1813. Mula-mula bangunan itu terdiri atas amangan (kuncungan), pendapa joglo, dalem agung Prabasuyoso, dan gadri. Bangunan ini dahulu berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kadipaten Pakualaman dan sekaligus sebagai tempat tinggal para adipati.

2.1.5 Gedung Agung

Gedung Agung yang juga dikenal dengan nama Gedung Istana Kepresidenan ini terletak di Jalan Margomulyo atau Jalan A. Yani, Yogyakarta. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda gedung ini dipakai untuk tempat tinggal residen dan gubernur atau lebih dikenal dengan nama "gedung gubernuran". Gedung Agung ini mulai dibangun kembali pada tahun 1830, dan baru selesai pada tahun 1874.

Pada masa pendudukan Jepang, Gedung Agung dipakai sebagai tempat *Koti Zimu Kyokai Tjokan* atau lebih dikenal dengan nama "Gedung Tjokan".

Pada masa revolusi fisik (sejak 4 Januari 1946), gedung ini digunakan sebagai tempat tinggal presiden dan kemudian dinamakan "kepresidenan" atau Gedung Negara atau Gedung Agung. Sejak itu sampai dengan 28 Desember 1949 banyak kegiatan-kegiatan kenegaraan dilakukan di tempat ini. Sebagai contoh, pada tahun 1946 dipakai sebagai tempat pendidikan politik yang diberikan oleh Bung Karno. Pesertanya adalah ABRI, pegawai negeri atau sipil yang kesemuanya berjumlah sekitar 600 orang, sedangkan materi yang diajarkan adalah tentang Pancasila. Di gedung ini di samping terjadi berbagai peristiwa sejarah yang sangat penting, juga merupakan tempat lahirnya berbagai keputusan dan kebijaksanaan politik yang sangat penting. Dengan demikian gedung ini memiliki nilai sejarah yang amat tinggi.

2.1.6 *Kowilhan II*

Gedung ini terletak di Jalan Reksobayan 4, Yogyakarta. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda bernama kompleks *Gouvernement*. Gedung ini dibangun hampir bersamaan dengan dibangunnya Gedung Agung, yakni sekitar tahun 1830; oleh karena itu Gedung Kowilhan II yang juga lebih dikenal dengan nama Gedung Asisten Residen ini merupakan bagian dari kompleks *Gouvernement*.

Bentuk bangunannya sama dengan bentuk bangunan gedung Residensi Surakarta atau yang biasa disebut dengan nama *Villapark*. Gedung Asisten Residen yang terletak di Jalan Reksobayan 4 ini bukan milik perseorangan, tetapi milik *Gouvernement Van Nederland-Indie*. Pada masa pendudukan Jepang, diperoleh keterangan bahwa gedung Asisten Residen dipergunakan sebagai tempat tinggal Somubucho atau yang biasa disebut dengan nama "Kepala Urusan Umum". Selanjutnya pada masa revolusi fisik terutama sejak 11 Januari 1946 didiami oleh Wakil Presiden RI Moh. Hatta.

Peristiwa sejarah yang perlu dicatat antara lain, Bung Hatta menerima kehadiran Menteri Luar Negeri Belanda Mr. Stikker yang bertindak sebagai anggota rombongan KTN yang didampingi oleh Nyonya Maria Ulfah Santoso pada tanggal 4 Nopember 1948. Di samping itu juga pertemuan untuk membahas tentang revolusi yang hasilnya adalah menentukan untuk mengeluarkan TNI masyarakat hasil bentukan Amir Syarifudin dari dalam tubuh TNI.

Kemudian pada tahun 1952 sampai dengan April 1967 dipakai sebagai tempat tinggal walikota dan juga sebagai kantor walikota. Setelah itu, terutama pada masa pemerintahan Orde Baru, gedung ini dipakai sebagai Markas Komando Wilayah Pertahanan II, yaitu sejak tahun 1970.

2.1.7 *Bekas Makorem 072*

Gedung ini pada masa pemerintahan Hindia Belanda merupakan tempat tinggal pejabat/administrator perkebun-

an Belanda di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Luas gedung tersebut sekitar 1.564 m². Dengan jatuhnya pemerintahan Hindia Belanda, maka gedung tersebut dipakai sebagai markas/instansi tentara Jepang di daerah Yogyakarta (*Syudokan*).

Setelah proklamasi kemerdekaan, gedung yang sekarang menjadi Museum TNI-AD ini, telah mencatat beberapa peristiwa penting, antara lain:

- 1) Di kompleks ini pernah digunakan sebagai markas Tentara TKR.
- 2) Di kompleks ini pula Oerip Sumohardjo untuk pertama kalinya menyusun Markas Besar TKR, Angkatan Perang Republik Indonesia, yang kemudian hari tumbuh menjadi TNI.
- 3) Dari markas inilah untuk pertama kali terpecar kesatuan komando ke seluruh wilayah tanah air Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang pada saat itu mulai terancam oleh tentara Kolonial Belanda.
- 4) Pada tanggal 12 Nopember 1945 dipakai untuk konperensi besar TKR. Dalam konperensi ini untuk pertama kalinya Republik Indonesia mempunyai pucuk pimpinan tertinggi angkatan perang. Dalam konperensi itu Kolonel Sudirman terpilih sebagai panglima besarnya. Gedung ini terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

2.1.8 Gedung DPRD

Gedung DPRD ini pada masa pemerintahan Hindia Belanda pernah dipakai sebagai Pusat Himpunan Teosofi yang oleh masyarakat/rakyat sering disebut dengan nama Gedung Setan.

Pada masa pendudukan Jepang, gedung ini pernah dipakai untuk Kantor Agraria. Kemudian pada masa revolusi fisik terutama pada masa Kabinet Hatta, gedung ini dipakai untuk Gedung KNI (Komite Nasional Indonesia). Gedung ini

sampai sekarang masih dipakai sebagai gedung DPRD. Letaknya di Jalan Jenderal A. Yani atau lebih dikenal dengan nama Jalan Malioboro.

2.1.9 *Senisono*

Gedung ini terletak di jalan A. Yani, tepatnya di sebelah selatan Gedung Agung. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda gedung ini merupakan gedung pertemuan perkumpulan orang-orang Eropa dan lebih dikenal dengan nama *Eropesche Societeit Devereening*. Pada zaman pendudukan Jepang dijadikan sebagai "kamar bola" yang kemudian dinamakan Balai Mata-ram dan berfungsi sebagai tempat pertemuan orang-orang Jepang. Kemudian pada tahun 1945 (Nopember) gedung ini pernah dipakai sebagai tempat Konggres Pemuda. Pada tanggal 25 dan 27 Nopember 1945 gedung ini dibom oleh Inggris sehingga bagian depannya hancur.

2.1.10 "*Hotel Toegoe*"

Gedung ini menurut catatan yang ada di Kantor Agraria Kepatihan Yogyakarta memiliki Hak Guna Bangunan dengan nomor 12. *Eigendom* yang bernomor 237 tertulis atas nama *Naamlose Venootschaap Grand Hotel de Djokja*, tertanggal 1 Juli 1932. Kemudian berdasarkan keterangan akte notaris karena likuidasi tentang golongan yang bertanggal 7 Juni 1958, nomor 30 yang dinyatakan oleh Residen Kardiman, Notaris di Jakarta, dan surat risalah dari Balai Harta Peninggalan Perwakilan Yogyakarta pada tanggal 2 Maret 1973, N.V. Grand Hotel de Djokja mengubah namanya menjadi *Naamlose Venootschap Marba*.

Pada tanggal 18 Mei 1982, berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah, hak guna bangunan diberikan kepada PT Eropa Baru, dan selanjutnya dijual kepada Haji Probosutejo dengan akte jual-beli tertanggal 26 Mei 1982 No. 9/AJB/82 yang dibuat oleh pembuat akte tanah R.M. Suryanto Partaningrat, S.H.

Pada masa Aksi Militer Belanda II, bangunan ini digunakan sebagai markas tentara Belanda di bawah pimpinan Kolonel DBA Van Langen. Pada waktu terjadi peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, "Hotel Toegoe" ini menjadi salah satu sasaran penyerangan dari pasukan gerilya, khususnya pasukan sektor enam di bawah komandan Sudarno. Di samping itu "Hotel Toegoe" ini juga menyimpan berbagai informasi militer khusus di bawah pimpinan Zulkifli Lubis.

2.1.11 *Gedung Purosani*

Terletak di Jalan Ketandan Wetan 41, Yogyakarta dan merupakan bangunan perusahaan yang bernama *N.V. Constructie Atelier der Vorstenlanden*. Pemiliknya seorang yang berkebangsaan Inggris, bernama George Watson. Pada zaman pendudukan Jepang berubah namanya menjadi *Jogjakarta Kikai Seusaka Sjo*. Pada masa pendudukan Jepang, perusahaan ini sudah memproduksi mesin kapal dengan kapasitas 115 PK yang terkenal dengan nama mesin Jakidama.

Pada masa revolusi fisik perusahaan besi ini memproduksi senjata seperti karaben, mortir, dan granat gambyok untuk disumbangkan kepada pejuang.

2.1.12 *Gedung Bintaran Wetan No. 3 Yogyakarta*

Gedung ini dibangun pada tahun 1890 sebagai tempat kediaman seorang pejabat keuangan dari Puro Pakualaman. Kemudian berdasarkan akte notaris tanggal 21 Desember 1939, gedung ini diwariskan kepada Janda Rejih Wyuschenk dan anak-anak Eelih Wyuschenk.

Pada masa pendudukan Jepang, seluruh isi gedung ini disita dan dikosongkan, dan berfungsi sebagai tempat "plesiran" para perwira Jepang. Di dalam gedung ini disimpan beberapa wanita "peliharaan" para opsir Jepang.

Pada masa revolusi fisik, gedung ini menjadi tempat tinggal Kompi Tukul dari Batalyon Soeharto selama 3 bulan.

Jenderal Sudirman menempati gedung ini semenjak tanggal 18 Desember 1945 setelah dilantik menjadi panglima besar sampai dengan meletusnya Agresi Militer II, 19 Desember 1948. Pada masa Agresi Militer Belanda II, gedung ini dipakai oleh Belanda sebagai Markas IVG dari Brigade "T".

2.1.13 *Kweekschool*

Kweekschool yang pada zaman pemerintahan Hindia Belanda lebih dikenal dengan nama *Openbare Kweekschool* ini dibangun pada tahun 1894. *Openbare Kweekschool* ini sering juga disebut sekolah raja karena pada sekolah tersebut segala biaya berasal dari Pemerintah Belanda. Pada tanggal 5 Oktober 1908, gedung ini dipakai untuk Kongres Budi Utomo I yang dipimpin oleh dr. Wahidin Sudirohusodo. Kemudian pada tahun 1925 *Openbare Kweekschool* ini berubah menjadi HIK, dan berlangsung sampai datangnya tentara Jepang. Pada masa pendudukan Jepang ini HIK dipergunakan sebagai sekolah guru laki-laki. Selanjutnya kurang lebih tahun 1956, Menteri P dan K Mr. Moh. Yamin mengubah nama sekolah ini dari SGL menjadi SGA (Sekolah Guru Atas). Sekarang gedung tersebut dipakai untuk SPG I Jetis, dengan alamat Jalan A.M. Sangaji No. 8, Yogyakarta.

2.1.14 *BNI 1946*

BNI 1946 pada zaman pemerintahan Hindia Belanda adalah Kantor *Niil Maatschappij* atau kantor asuransi. Gedung ini dibangun oleh Ir. Sitrien dan Ir. Louzada.

Pada masa pendudukan Jepang, kantor asuransi tersebut dipakai sebagai Kantor Radio Jepang, *Hoso Kyokai*, untuk alat propaganda Jepang. Selanjutnya pada masa revolusi fisik, gedung ini pernah dipakai untuk kantor RRI, kemudian RRI pindah ke Sekip dan pindah lagi ke Bank Indonesia. Kemudian pada tahun 1958 RRI pindah ke Kotabaru sampai sekarang, sedangkan gedung BNI 1946 sampai sekarang berada di Jalan KH. Dahlan Yogyakarta.

2.1.15 *Dalem Joyodipuran*

Bangunan yang semula berbentuk rumah klasik Jawa yaitu limasan, yang kemudian dikenal dengan nama Dalem Joyodipuran ini dibangun tahun 1847 oleh Raden Tumenggung Dipowinoto, seorang abdi dalem bupati anom kraton.

Pada tahun 1911 Raden Tumenggung Dipowinoto meninggal dunia dan diganti oleh R.T. Dipowinoto II yang berlangsung hingga tahun 1914. Selanjutnya "hak anggaduh tanah" diserahkan kembali ke kraton, dan kemudian tahun 1917 tanah dan Dalem Dipowinatan ini dihadiahkan kepada KRT. Joyodipuro, menantu Sri Sultan Hamengku Buwono VII.

Peristiwa penting yang patut dicatat di Dalem Joyodipuran itu antara lain adalah sebagai berikut

- (1) Pada tahun 1914 Perkumpulan Mardi Guna secara tetap menggunakan Pendapa Joyodipuran untuk kegiatan tari dan kerawitan.
- (2) Tahun 1923 *Jong Java* menyelenggarakan kongresnya yang ke I dan II di Pendapa Joyodipuran.
- (3) Tahun 1925 Dalem Joyodipuran digunakan untuk kongres *Jong Islamieten Bond I*.
- (4) Pada tahun 1927 Dalem Joyodipuran digunakan untuk rapat umum PNI dan untuk pertama kalinya Bung Karno pidato di muka rakyat Yogyakarta dan sekitarnya.
- (5) Tahun 1928 Dalem Joyodipuran digunakan oleh Pergerakan Wanita Indonesia untuk kongres yang kemudian terkenal dengan Kongres Perempuan Indonesia I.

2.1.16 *Umbul Warungbata*

Umbul Warungbata terletak di sebelah selatan kebun binatang Gembira Loka. Pembangunan Umbul Warungbata sezaman dengan Gua Siluman dan sisa-sisa tembok bangunan di sekitar Gedong Kuning. Rakyat menghubungkannya dengan "Raja Bangun Tapa". Di sekitar Umbul tersebut ada dua kolam;

sebuah berbentuk empat persegi panjang dan sebuah lainnya berbentuk bulat (berdiameter kurang lebih 3 m). Di tengah kolam terdapat sebuah batu berbentuk bunga teratai, berdaun kelopak empat buah (*four-petalled lotus flower*) dan berlubang bagian tengahnya. Kolam tersebut pada masa dahulu dipakai untuk bersenang-senang dan berfungsi seperti tempat pemandian. Demikianlah sekilas uraian tentang peninggalan-peninggalan bersejarah yang terdapat di Kotamadya Yogyakarta.

Di bawah ini akan kami kemukakan data volume kunjungan 40 responden dari siswa-siswa SMA I Negeri Yogyakarta, SMA BOPKRI I Yogyakarta, SPG Negeri I dan SPG Muhammadiyah I Yogyakarta ke beberapa obyek-obyek peninggalan sejarah tersebut di atas.

Responden yang berasal dari SMA I Negeri Yogyakarta sejumlah 10 orang jurusan IPS, para muridnya dapat diklasifikasikan menjadi anak dari keluarga pengusaha swasta 3 orang, anak dari keluarga guru 3 orang, anak dari pensiunan ABRI 2 orang, anak dari keluarga pegawai negeri 1 orang dan anak dari keluarga petani 1 orang, sedangkan murid SMA I Negeri yang mengunjungi peninggalan sejarah yang ada di Yogyakarta dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Anak dari keluarga pengusaha swasta yang mengunjungi Kraton Yogyakarta, Taman Sari dan Makorem 072 rata-rata dua kali dalam setahun, sedangkan untuk kunjungan ke Benteng Vredenburg, Puro Pakualaman, Gedung Agung dan Gedung Bintaran Wetan, rata-rata satu kali dalam satu tahun. Selanjutnya bagi anak dari kalangan keluarga guru yang mengunjungi Kraton Yogya, Taman Sari dan Makorem 072 rata-rata tiga kali dalam setahun, sedangkan untuk kunjungan ke Gedung Bintaran Wetan, Gedung Agung maupun Benteng Vredenburg rata-rata satu kali dalam satu tahun.

Anak dari pensiunan ABRI pada umumnya mengunjungi kraton, Taman Sari, Puro Pakualaman, dan Makorem 072 rata-rata satu kali dalam setahun. Begitu juga untuk anak dari keluarga petani maupun pegawai negeri, mengunjungi kraton,

Taman Sari, Benteng Vredeburg, Puro Pakualaman, Gedung Agung, Makorem 072 dan Gedung Bintaran Wetan rata-rata satu kali dalam setahun.

Selanjutnya untuk SMA BOPKRI I, para muridnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut; anak keluarga pegawai negeri berjumlah 4 orang, anak keluarga yang pekerjaannya swasta 3 orang, anak keluarga guru 2 orang dan anak dari keluarga ABRI 1 orang.

Adapun bagi murid SMA BOPKRI I yang mengunjungi peninggalan sejarah di sekitar Yogyakarta dapat dirinci sebagai berikut. Untuk anak dari keluarga pegawai negeri pada umumnya mengunjungi Kraton Yogya dan Taman Sari rata-rata 2 kali dalam setahun, sedangkan untuk mengunjungi Benteng Vredeburg Puro Pakualaman dan Makorem 072 rata-rata satu kali dalam setahun.

Anak dari keluarga swasta, rata-rata mengunjungi kraton, Taman Sari, Puro Pakualaman, Makorem 072, Gedung Bintaran Wetan rata-rata 1 kali dalam setahun, begitu juga anak dari keluarga ABRI/militer, sedangkan untuk anak dari keluarga guru pada umumnya mengunjungi kraton 3 kali dalam setahun dan untuk Makorem 072 serta Bintaran Wetan mereka mengunjungi rata-rata 1 kali dalam setahun. Untuk SPG Negeri I, para muridnya pada umumnya dapat digolongkan dari anak keluarga petani sebanyak 5 orang, anak guru 2 orang, anak pensiunan ABRI 2 orang dan anak pegawai negeri 1 orang.

Dari beberapa kategori ini, para murid yang banyak mengunjungi peninggalan sejarah selama satu tahun adalah sebagai berikut. Untuk murid dari kalangan keluarga petani mengunjungi Kraton Yogyakarta rata-rata 3 kali dalam setahun, sedangkan untuk peninggalan sejarah Gedung Agung, Taman Sari, Gedung Bintaran Wetan, Benteng Vredeburg, Puro Pakualaman dan Makorem 072 rata-rata satu kali dalam setahun.

Anak dari keluarga guru pada umumnya banyak mengunjungi Taman Sari; rata-rata dua kali dalam setahun, sedangkan untuk kraton, Benteng Vredeburg, Puro Pakualam-

an, Gedung Agung dan Makorem 072 rata-rata satu kali dalam setahun.

Bagi anak dari keluarga pensiunan ABRI pada umumnya mengunjungi kraton, Taman Sari, Benteng Vredenburg, Puro Pakualaman, dan Gedung Agung rata-rata satu kali dalam satu tahun. Begitu juga anak dari keluarga pegawai negeri.

Selain itu, untuk SPG Muhammadiyah I Yogyakarta, yang termasuk sekolah kejuruan swasta, para muridnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Anak keluarga petani berjumlah 5 orang, anak keluarga guru 3 orang, anak ABRI 1 orang dan anak pegawai negeri 1 orang.

Bagi anak dari keluarga petani yang mengunjungi peninggalan bersejarah di sekitar Yogyakarta seperti kraton dan Gedung Negara rata-rata dua kali dalam setahun, sedangkan untuk Taman Sari, Benteng Vredenburg, Puro Pakualaman, Makorem 072, dan Gedung Bintaran Wetan rata-rata satu kali dalam setahun.

Untuk anak dari keluarga guru rata-rata mengunjungi Kraton Yogya tiga kali dalam setahun, sedangkan kunjungan ke Taman Sari, Benteng Vredenburg, Puro Pakualaman, dan Gedung Agung rata-rata satu kali dalam setahun.

Selanjutnya untuk anak dari keluarga ABRI/Militer mengunjungi Gedung Agung rata-rata tiga kali dalam setahun, sedangkan kunjungan ke Makorem 072 dan Kraton Yogya rata-rata dua kali dalam setahun, sedangkan kunjungan ke Taman Sari, Benteng Vredenburg, Puro Pakualaman, dan Gedung Bintaran Wetan rata-rata satu kali dalam setahun.

Bagi anak dari keluarga karyawan pegawai negeri rata-rata mereka mengunjungi peninggalan sejarah yang ada di Yogya seperti kraton, Taman Sari, Puro Pakualaman, rata-rata satu kali dalam setahun.

2.2 *Monumen-monumen*

2.2.1 *Monumen 1 Maret*

Monumen 1 Maret ini merupakan tugu peringatan dari peristiwa serangan umum 1 Maret 1949 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soeharto (sekarang Presiden Republik Indonesia). Monumen ini terletak di Jalan Jenderal A. Yani (depan Kantor Pos).

Pembangunan Monumen ini diprakarsai oleh Mayjen TNI Widodo pada tahun 1968, dan diresmikan oleh Presiden RI Soeharto tanggal 1 Maret 1973. Pada batu monumen itu tertera tulisan sebagai berikut.

"Tak Kenal Menyerah"

Serangan Umum 1 Maret dapat berjalan dengan baik dan berhasil sesuai dengan rencana karena didorong oleh patriotisme dan heroisme yang tak kenal menyerah dari segenap pejuang kemerdekaan dan rakyat Yogyakarta yang dipelopori oleh TNI.

Jer Basuki Mawa Beya

Pengorbanan dalam perang gerilya di seluruh pelosok tanah air umumnya serta Serangan Umum atas Yogya khususnya dapat memperkuat perjuangan politik diplomasi yang akhirnya memaksa lawan mengakui kedaulatan Negara Republik Indonesia.

Tujuan dibangunnya Monumen 1 Maret ini adalah agar generasi muda memiliki sikap patriotik, mencintai semangat dan kebanggaan terhadap bangsa dan Negara Indonesia.

Peristiwa 1 Maret 1949 terkenal juga dengan nama Serangan 6 jam di Yogya. Gerakan operasi gerilya ini organisasi tempurnya terdiri atas kelompok-kelompok komando, yaitu mulai dari kelompok komando *Wehrkreise* hingga *sub wehrkreise*. Untuk *sub wehrkreise* terbagi menjadi *sub wehrkreise 101* sampai *105*. Dengan Serangan Umum 1 Maret 1949 ini

yang menjadi sasaran utamanya adalah Benteng Vredeburg, Kantor Pos Yogya, beserta Istana Kepresidenan, Hotel Tugu, Stasiun Kereta Api Yogya, Bekas Markas Tentara, Kompleks Kotabaru, dan pabrik senjata Watson.

2.2.2 *Monumen Diponegoro "Sasana Wiratama" di Tegalrejo*

Monumen ini terletak di daerah Tegalrejo yang menempati halaman bekas "dalem" Pangeran Diponegoro. Tegalrejo termasuk wilayah Kotamadya Yogyakarta. Monumen Diponegoro didirikan atas prakarsa Panglima Komando Militer VII Diponegoro Mayor Jenderal Surono pada tanggal 2 Juli 1968. Pembangunan monumen ini ditandai dengan "suryasengkala" yang berbunyi, "*Ngestiraras Gapuraning Tunggal*" yang menunjukkan angka tahun 1968 Masehi. Suryasengkala ini mengandung makna "mencapai cita-cita yang indah dengan jalan yang benar dan terjalin persatuan," sedangkan suryasengkala yang bawah berbunyi, "*Sirna ning Jakso Katon Gapuraning Tunggal*", yang mengandung makna "kebahagiaan akan dapat tercapai dengan menghilangkan segala halang-perintang", penghalang kemajuan nusa dan bangsa".

Tujuan dibangunnya monumen Diponegoro "Sasana Wiratama" adalah agar generasi mendatang selalu dapat memelihara api dan semangat perjuangan Pahlawan Diponegoro. Pembangunan monumen ini terdiri atas bagian pringgitan. Di bagian ini dipahatkan relief Pahlawan Pangeran Diponegoro. Selanjutnya di depan bangunan pringgitan dibuat pandapa, reliefnya menggambarkan peristiwa tanggal 20 Juli 1825, sewaktu puri Diponegoro di Tegalrejo dibakar habis oleh tentara Kompeni Belanda. Di kiri dan kanan lorong menuju pandapa terdapat bangunan memanjang yang sekarang dipakai untuk perpustakaan.

2.2.3 *Monumen Militer Akademi*

Monumen Militer Akademi ini terletak di depan SMA BOPKRI I, Jalan Wardhani, Yogyakarta. Monumen ini di-

bangun atas prakarsa Gubernur AKABRI Bagian Darat Mayjen TNI Wiyogo Atmodarminto, dan diresmikan pada tanggal 11 Nopember 1976. Di atas batu monumen ini tertulis "gugur salah seorang Kadet MA (Militer Akademi) Yogya pada tanggal 24-2-1949 di medan laga Plataran dalam membela Proklamasi 17 Agustus 1945".

Tujuan dibangunnya monumen ini adalah untuk melestarikan dan menyelamatkan bukti-bukti sejarah keprajuritan nasional yang pada gilirannya akan dapat dimanfaatkan generasi muda dalam rangka pembinaan bangsa secara utuh dan berlanjut.

Di gedung sekolah SMA BOPKRI I itulah, pada tanggal 31 Oktober 1945 dibuka Akademi Militer Republik Indonesia (Militer Akademi Yogya) yang pertama, oleh Letjen Urip Sumohardjo, kepala Staf Umum Tentara Keamanan Rakyat. Di tempat ini para kadet (taruna) telah digembleng mental, intelek dan fisik mereka di tengah-tengah perjuangan fisik 1945-1949. Para kadet ini berperan serta menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan UUD 1945/Pancasila.

2.3. *Museum*

2.3.1. *Museum Taman Siswa (Dewantara Kirti Griya)*

Museum Dewantara Kirti Griya diresmikan pada tanggal 1 Mei 1970 dengan sengkalan "*Miyat Ngahuhur Trusing Budi*" (1902 Jawa) oleh Nyi Hajar Dewantara.

Museum Dewantara Kirti Griya adalah museum khusus, atau dapat dikatakan sebagai sebuah memorial. Koleksi yang terdapat di museum tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sebuah rumah yang dibangun pada tahun 1920 lengkap dengan halaman dan perabot rumah tangga. Penempatan perabot tersebut diatur sedemikian rupa sehingga situasinya sama dengan waktu Ki Hajar Dewantara sekeluarga menempati rumah tersebut pada tahun 1934-1959.

- 2) Kumpulan buah pikiran para pemimpin Taman Siswa yang telah dibukukan.
- 3) Surat-surat Ki Hajar Dewantara sejak masih bernama R.M. Suwardi Suryaningrat.
- 4) Majalah *Pusara* yang diterbitkan sejak 1931.
- 5) Pustaka isi sastra dan kebudayaan karya KGPA. Mangkunegara IV, R.Ng. Ronggowarsito, Ki Yosodipuro dan lain-lain.
- 6) Tanda penghargaan yang diperoleh Ki Hajar Dewantara sebanyak sepuluh buah dan Nyi Hajar Dewantara sebanyak tiga buah.

Museum Dewantara Kirti Griya terletak di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta.

2.3.2. *Museum Pusat TNI-AD Dharma Wiratama*

Museum Pusat TNI-AD Dharma Wiratama diresmikan pada tanggal 30 Agustus 1982 oleh Kepala Staf TNI-AD Jenderal Pniman. Museum Pusat TNI-AD Dharma Wiratama merupakan salah satu bagian dari Dinas Sejarah TNI-AD, sedangkan Dinas Sejarah TNI-AD merupakan Badan Pelaksana Pusat di tingkat Markas Besar TNI-AD yang bertugas menyelenggarakan pembinaan kesejahteraan, perpustakaan dan museum.

Museum Pusat TNI-AD Dharma Wiratama adalah museum khusus/sejarah militer. Koleksinya berupa benda-benda bernilai sejarah militer dari tahun 1945 sampai dengan zaman Orde Baru. Museum ini memiliki duapuluh ruangan, yakni:

- | | | |
|--------------|---|--|
| 1) Ruang I | : | Ruang Pengantar |
| 2) Ruang II | : | Ruang Jenderal Sudirman |
| 3) Ruang III | : | Ruang Letnan Jendral Urip Sumohardjo |
| 4) Ruang IV | : | Ruang Palagan |
| 5) Ruang V | : | Ruang senjata modal perjuangan kemerdekaan |

- 6) Ruang VI : Ruang Dapur Umum
- 7) Ruang VII : Ruang Kesehatan/Alhub
- 8) Ruang VIII, IX dan : Ruang Perang Kemerdekaan
Ruang X
- 9) Ruang XI : Ruang Panji-panji
- 10) Ruang XII, XIII : Ruang Granad
- 11) Ruang XIV, XV, : Ruang Peristiwa
XVI
- 12) Ruang XVII : Ruang alat Peralatan TNI-AD.
- 13) Ruang XIX : Ruang Pahlawan Revolusi.
- 14) Ruang XX : Ruang Penumpasan G30 S/PKI
dan Ruang Orde Baru.

Museum Pusat TNI-Ad Dharma Wiratama terletak di Jalan Sudirman, Yogyakarta.

2.3.3. Museum Negeri Sono Budoyo

Museum Negeri Sono Budoyo didirikan dan dibuka pada tanggal 6 Nopember 1935 atau tanggal 9 Ruwah 1866 dengan sengkalan, "Candra Kayu winayang brahmana benda". Museum tersebut didirikan oleh *Java Institut*, yang diketuai oleh Prof. Dr. Husein Djajadiningrat, dengan restu dari Sri Sultan Hamengkubuwono VIII. Museum Negeri Sonobudoyo yang didirikan oleh *Java Instituut* tersebut adalah museum sejarah dan etnografi, dengan koleksi Jawa, Madura dan Bali.

Pada tahun 1945 Kota Yogyakarta telah mengalami penyerangan dan pemboman oleh pesawat-pesawat terbang Inggris. Penyerangan ditujukan pada obyek-obyek penting seperti BNI 1946, Kantor Pos dan lain-lain. Serangan tersebut menimbulkan kerusakan pada bangunan-bangunan Museum Sonobudoyo, di antaranya Pendopo Besar, Ruang Cirebon, dan Candi Bentar.

Pada tanggal 19 Desember 1948 tentara Belanda menyerang Yogyakarta. Museum Sonobudoyo ditutup dan benda-benda koleksi yang penting dan berharga baik yang dibeli, sumbangan, maupun dari hasil penemuan diselamatkan.

Benda-benda koleksi yang dipamerkan di Museum Sonobudoyo adalah sebagai berikut:

- 1) Pendopo kecil berisi : Gamelan
- 2) Ruang dalam : Pasren
- 3) Ruang batik : Berbagai motif batik dari Jawa, Madura, Cirebon dan Bali
- 4) Ruang Cirebon : Gamelan Kyai Megamendung dari Keraton Kepuhan Cirebon
- 5) Ruang Perunggu/Emas : Benda-benda purbakala abad VIII-XV
- 6) Ruang Wayang/Topeng: Topeng-topeng wayang
- 7) Ruang Bedoyo : Maket bedoyo
- 8) Ruang perahu dan ma- : Berbagai motif perahu nelayan ket tandu
- 9) Ruang Jateng/Madura : Gamelan Jawa, Madura pintu gebyog patang-aring
- 10) Ruang Bali I : Benda-benda dari Bali
- 11) Ruang Senjata : Keris, Tombak, pedang dan sebagainya
- 12) Ruang Bali II : Benda-benda dari Bali
- 13) Ruang Candi Bentar : Tandu, maket rumah adat Bali, patung dari Bali (patung kayu Bali)

Museum Sonobudoyo beralamat di Jalan Trikora/Alun-alun Lor 2 Yogyakarta.

2.3.4. *Museum Perjuangan Yogyakarta*

Pada tanggal 20 Mei 1958 di Yogyakarta dibentuk Panitia Setengah Abad Hari Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta yang diketuai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Panitia tersebut memandang perlu untuk mendirikan sebuah bangunan yang mempunyai nilai historis, edukatif, kultural dan kebesaran bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan rencana tersebut, dibentuklah Panitia Monumen Setengah Abad Kebangkitan Nasional. Ketuanya

tetap Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pada tanggal 17 Agustus 1959 diadakan upacara pemotongan petak pertama bagi Museum Perjuangan di Dalem Brotokusuman oleh KGPAA. Paku Alam VIII. Kemudian pada tanggal 29 Juni 1961 diadakan upacara perletakan batu terakhir oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sedangkan peresmian Museum Perjuangan ini dilakukan oleh KGPAA. Paku Alam VIII pada tanggal 17 Nopember 1961.

Sebagai pelaksana pembangunan gedung Museum Perjuangan adalah NV. Indonesia Engineering Corporation (NV. IEC) Surabaya. Mengenai tata rias gedungnya dilaksanakan oleh para seniman Yogyakarta.

Museum Perjuangan adalah Museum sejarah yang koleksinya berunsur sejarah perjuangan bangsa sejak masa pra-kemerdekaan sampai dengan masa perjuangan kemerdekaan melawan Belanda. Adapun benda-benda koleksi yang dipamerkan adalah sebagai berikut:

- 1) Relief yang mengelilingi gedung tersebut sebanyak 33 tema antara lain tentang Budi Utomo sampai masa penguasaan kedaulatan.
- 2) Ruang bawah antara lain berisi foto-foto perjuangan Trikora, Pergerakan Nasional (tahun 1938-1941) dan masa Proklamasi sampai Konferensi Meja Bundar.
- 3) Ruang atas antara lain berisi: maket/replika kepanduan, gambar/lukisan tafereel masa penjajahan Jepang, koleksi perjuangan daerah Bali, foto kegiatan Taman Siswa, pemancar radio masa gerilya, mata uang ORI dan meja-kursi dengan peralatan cangkir serta tempat tidur yang dipakai Bung Karno di Rengasdengklok tanggal 16 Agustus 1945.

Museum Perjuangan terletak di Jalan Kolonel Sugiyono (Brontokusuman), Yogyakarta.

2.3.5. *Museum Sasana Wiratama*

Museum Sasana Wiratama diresmikan pada tanggal 9 Agustus 1969 oleh Presiden Soeharto. Peresmian museum ini bersamaan dengan Monumen Pangeran Diponegoro, Sasana Wiratama. Peresmian museum ini ditandai dengan sengkalan, "Ambaka Rasaning Kesuma Bangsa".

Museum Sasana Wiratama adalah Museum khusus, dengan koleksi benda-benda sebagai berikut:

- 1) Sebuah gapura berbentuk Semar Trimandu
- 2) Patung Jenderal Urip Sumoharjo
- 3) Patung Panglima Besar Jenderal Sudirman
- 4) Relief pertempuran prajurit P. Diponegoro melawan Belanda
- 5) Barang-barang peninggalan P. Diponegoro seperti jubah, teko, cangkir, kitab Al-Qur'an, keris, meja-kursi dan pelana kuda
- 6) Beraneka macam senjata tajam
- 7) Mata uang kuno
- 8) Di halaman terdapat kayu manggis, padasan, beberapa buah tempat minum/makan kuda dan tiga buah meriam. Museum ini (Sasana Wiratama) terletak di Tegaltrejo, Yogyakarta.

2.3.6. *Museum Para Pakualaman*

Museum Pura Pakualaman secara formal belum dibuka, karena masih dalam taraf pembenahan; tetapi secara informal Museum Pura Paku Alaman telah melayani pengunjung. Museum Pura Paku Alaman diselenggarakan oleh Kadipaten Paku Alaman dan dikelola oleh sebuah "bebadan" yang bernama "Bebadan Museum Pura Paku alaman".

Museum Pura Pakualaman adalah museum khusus, dengan koleksi benda-benda sebagai berikut:

- 1) Istana Paku Alaman
- 2) Benda-benda upacara
- 3) Benda-benda kesenian

- 4) Kereta
- 5) Buku-buku
- 6) Segala macam benda perlengkapan istana.

Museum Pura Pakualaman terletak di Pura Paku Alaman Yogyakarta.

2.3.7. *Sasmitalaka Panglima Besar Jenderal Sudirman*

Sasmitalaka Panglima Besar Jenderal Sudirman berada di bawah pengelolaan Museum Dinas Sejarah TNI-AD (Museum Pusat TNI-AD Dharma Wiratama). Sasmitalaka Panglima Besar Jenderal Sudirman diresmikan pada tanggal 30 Agustus 1982 oleh Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal Poniman. Sasmitalaka Panglima Besar Jenderal Sudirman adalah museum khusus/sejarah militer.

Sasmitalaka Panglima Besar Jenderal Sudirman menempati sebuah gedung bersejarah yaitu bekas tempat tinggal Panglima Besar Jenderal Sudirman semasa menjabat sebagai Panglima besar Angkatan Perang Republik Indonesia. Gedung bersejarah tersebut digunakan untuk mengabadikan perjuangan Panglima Besar Jenderal Sudirman.

Gedung tersebut berisi benda-benda milik atau pernah dipergunakan oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman dalam rangka menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Adapun benda-benda koleksi Sasmitalaka Panglima Besar Jenderal Sudirman diatur dalam ruang-ruang yang seluruhnya berjumlah tigabelas ruang. Secara garis besar dapat dibagi dua, yakni (a) Ruang I sampai dengan ruang VI berisi benda-benda yang dipergunakan Panglima Besar Jenderal Sudirman beserta keluarga pada waktu menempati gedung tersebut. Penataan benda ruang peruang seperti pada saat ia dan keluarga menempati gedung tersebut; dan (b) Ruang VII sampai dengan ruang XIII berisi koleksi bersejarah yang dipergunakan Panglima Besar Jenderal Sudirman sesudah proklamasi, semasa ia bergerilya dan sesudah kembali ke Yogyakarta hingga wafatnya.

Secara terinci ruang pameran tersebut terdiri dari:

- 1) Ruang I : Ruang tamu
- 2) Ruang II : Ruang santai
- 3) Ruang III : Ruang kerja
- 4) Ruang IV : Ruang tidur tamu
- 5) Ruang V : Ruang tidur Panglima Besar Jenderal Sudirman
- 6) Ruang VI : Ruang tidur putra putri Panglima Besar Jenderal Sudirman
- 7) Ruang VII : Ruang pemilihan Panglima Besar Jenderal Sudirman
- 8) Ruang VIII : Ruang Palagan Ambarawa
- 9) Ruang IX : Ruang Panti Rapih
- 10) Ruang X : Ruang kendaraan semasa bergerilya
- 11) Ruang XI : Ruang Semanu dan Sobo
- 12) Ruang XII : Ruang Piyungan
- 13) Ruang XIII : Ruang data riwayat hidup Panglima Besar Jenderal Sudirman
- 14) Sasmitalaka Panglima Besar Jenderal Sudirman terletak di Bintaran, Yogyakarta.

2.3.8 *Museum Kraton Yogyakarta*

Pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, pengurusan kepariwisataan kraton diurus oleh *translat bureau*. Sebagai pengantarnya yaitu *ordonanse* berkebangsaan Belanda.

Setelah Sri Sultan Hamengku Buwono naik tahta, pengurusan kepariwisataan kraton dipercayakan kepada "Parentah Luhur Keraton" yang kemudian berganti nama "Kawedanan Kori" dan kemudian menjadi "Tepas Dwara Pura" dan sekarang bernama "Tepas Pariwisata Kraton". Para pengantarnya terdiri atas para "abdi dalem" dari KHP. Widyabudaya.

Di samping Tepas Pariwisata Kraton ada juga sebuah Bebadan Museum Kraton. Bebadan Museum Kraton ini tugasnya mengatur penempatan benda-benda kuno di bangsal-bang-

sal. Mengenai keuangan kepariwisataan dipegang oleh Bebadan Museum Kraton, sedangkan Tepas Pariwisata Kraton hanya mengurus arus wisatawan.

Bebadan Museum Kraton ini adalah museum khusus dengan benda-benda koleksi sebagai berikut:

- 1) Gamelan pusaka berjumlah lima perangkat dan ditempatkan di bangsal Sri Manganti
- (a) Gamelan sekaten dua perangkat, bernama Kiai Gunturmadu dan Kiai Nogowilogo
- (b) Gamelan Munggang satu perangkat dengan nama Kiai Gunturlaut
- (c) Gamelan Kodokngorek satu perangkat dengan nama Kiai Kebonggang
- (d) Gamelan satu perangkat dengan nama Kiai Guntursari
- 2) Benda pusaka bernama Kiai Tandulawak dan bedug besar
- 3) Benda-benda kendaraan dan perabot pengantin putri, ditempatkan di bangsal Trajumas
- 4) Benda-benda dan koleksi lainnya ditempatkan di gedung Kopa
- 5) Gambar atau lukisan dan foto-foto ditempatkan di gedung Pringgodani

Bebadan Museum Kraton terletak di Kraton Yogyakarta.

2.3.9 Museum Pendidikan Islam

Museum Pendidikan Islam merupakan realisasi dari keputusan Reuni Eks Siswa HIS Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1967. Museum Pendidikan Islam didirikan pada tahun 1967, dan berakte notaris no. 21, tanggal 14 September 1967.

Museum Pendidikan Islam merupakan:

- 1) Museum khusus, yaitu memamerkan alat-alat peraga dan sarana lainnya
- 2) Museum umum, yaitu usaha untuk pembentukan manusia religius dan berkepribadian nasional

- 3) Tempat penyimpanan dokumentasi dan segala aktivitas umat Islam atau aktivitas pendidikan Pancasila seperti perkembangan pendidikan Islam

Benda-benda yang dipamerkan antara lain berupa alat-alat pe-
raga IPA, IPS, alat-alat pendidikan agama seperti kain ihrom, Al qur'an mini dan sebagainya, alat-alat ketrampilan seperti up-druk, photo, pencetakan dan sebagainya, bermacam-macam sarana pendidikan seperti tape recorder, camera, OPH Proyektor dan sebagainya, koleksi kitab-kitab keagamaan dan buku-buku umum lainnya, klipping dan lain-lain, dan peta serta dokumentasi.

Museum Pendidikan Islam terletak di Jalan Kapten Tendean 41 Yogyakarta.

Sampai sejauh mana para murid SMA Negeri I mengunjungi museum yang ada di Yogyakarta, dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Para siswa yang mengunjungi museum, kraton, Museum Perjuangan, Museum Sonobudoyo, dan Museum Dharma Wiratama pada umumnya adalah anak dari keluarga dari pengusaha swasta dan mereka mengunjungi rata-rata dua kali dalam satu tahun, sedangkan untuk kunjungan ke Museum Kirti Griya, Museum Sasmitaloka, Museum Diponegoro, dan Museum Puro Pakualaman rata-rata satu kali dalam setahun.

Selanjutnya untuk anak dari keluarga kalangan guru pada umumnya mengunjungi Museum Kraton, Museum Perjuangan, Museum Sonobudoyo, dan Museum Dharma Wiratama rata-rata dua kali dalam setahun, sedangkan untuk kunjungan ke Museum Kirti Griya dan Museum Diponegoro rata-rata satu kali dalam setahun.

Bagi anak dari kalangan keluarga pensiunan ABRI rata-rata satu kali dalam setahun mengunjungi Museum Kraton, Museum Perjuangan, Museum Sonobudoyo, Museum Kirti Griya, Museum Dharma Wiratama, Museum Diponegoro, dan Museum Puro Pakualaman.

Untuk anak dari keluarga petani dan anak dari keluarga pegawai negeri pada umumnya mengunjungi Museum Kraton, Museum Perjuangan, Museum Sonobudoyo, Museum Kirti Griya, Museum Sasmitaloka, Museum Dharma Wiratama, Museum Diponegoro, Museum Puro Pakualaman, dan Museum Pendidikan Islam rata-rata satu kali dalam setahun.

Selanjutnya data kunjungan murid-murid SMA BOP KRI I ke museum yang ada di Yogyakarta dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Untuk anak dari kalangan pegawai negeri pada umumnya mengunjungi Museum Kraton rata-rata dua kali dalam setahun, sedangkan yang mengunjungi Museum Perjuangan, Museum Sonobudoyo, Kirti Griya, Dharma Wiratama, dan Puro Pakualaman rata-rata satu kali dalam setahun.

Bagi anak dari keluarga pegawai swasta pada umumnya mengunjungi Museum Sonobudoyo dan Museum Kraton Yogyakarta rata-rata satu kali dalam setahun, sedangkan untuk kunjungan ke Museum Perjuangan, Museum Kirti Griya, Museum Dharma Wiratama dan Museum Diponegoro rata-rata satu kali dalam setahun.

Untuk anak dari keluarga guru dalam mengunjungi Museum Kraton, Museum Sonobudoyo, dan Museum Perjuangan rata-rata satu kali dalam setahun, sedangkan untuk kunjungan ke Museum Kirti Griya, Museum Dharma Wiratama, dan Museum Diponegoro rata-rata satu kali dalam setahun.

Selanjutnya untuk melihat sampai sejauh mana anak-anak SPO Negeri mengunjungi museum, dapat kita lihat melalui klasifikasi di bawah ini.

Untuk anak dari keluarga petani, pada umumnya mengunjungi Museum Kraton, Museum Perjuangan, Museum Sonobudoyo, dan Museum Diponegoro rata-rata dua kali dalam satu tahun, sedangkan untuk Museum Kirti Griya, Museum Dharma Wiratama, Museum Pakualaman, dan Museum Pendidikan Islam rata-rata satu kali dalam setahun.

Bagi anak dari keluarga guru, kunjungan ke Museum Kraton, Museum Perjuangan, Museum Sonobudoyo, Museum Kirti Griya rata-rata dua kali dalam satu tahun, sedangkan kunjungan ke Museum Dharma Wiratama, Pakualaman maupun Museum Pendidikan Islam rata-rata satu kali dalam setahun.

Untuk anak dari keluarga pensiunan ABRI dalam mengunjungi Museum Kraton, Museum Perjuangan, Museum Sonobudoyo, dan Museum Kirti Griya rata-rata dua kali dalam satu tahun, sedangkan ke Museum Dharma Wiratama, Pakualaman, Museum Pendidikan Islam dan Museum Diponegoro rata-rata satu kali dalam satu tahun. Begitu juga untuk anak dari keluarga karyawan pegawai negeri; pada umumnya mereka mengunjungi museum yang ada di Yogyakarta rata-rata satu kali dalam satu tahun.

Selanjutnya untuk melihat sampai sejauh mana murid SPG Muhammadiyah I Swasta mengunjungi museum yang ada di Yogyakarta, dapat dirinci sebagai berikut. Untuk anak dari keluarga petani, paling banyak mengunjungi Museum Pendidikan Islam, sedangkan untuk mengunjungi Museum Sonobudoyo, Museum Kraton, Museum Perjuangan rata-rata dua kali dalam setahun, dan untuk Museum Kirti Griya, Museum Dharma Wiratama, Museum Pakualaman dan Museum Diponegoro rata-rata satu kali dalam setahun.

Bagi anak dari keluarga guru, ABRI maupun karyawan, paling banyak mengunjungi Museum Pendidikan Islam, sedangkan ke Museum Perjuangan, Museum Sonobudoyo, Museum Kraton rata-rata dua kali dalam setahun. Untuk Museum Kirti Griya, Museum Dharma Wiratama, Museum Pakualaman dan Museum Diponegoro rata-rata satu kali dalam setahun.

2.4. Makam-makam

Di Kodya Yogyakarta terdapat makam-makam yang dianggap keramat oleh masyarakat.

2.4.1. *Makam Nyai Haji Siti Walidah Ahmad Dahlan*

Makam Nyai H. Ahmad Dahlan terletak di belakang mesjid besar Kauman, Yogyakarta, termasuk wilayah Kecamatan Gondomanan. Nyai H. Ahmad Dahlan wafat 31 Mei 1946.

Siti Walidah yang di kemudian hari terkenal dengan nama Nyai Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1872. Setelah menikah dengan Kiai Ahmad Dahlan, Siti Walidah mulai aktif ikut mengembangkan Muhammadiyah dan melakukan dakwah ke daerah-daerah.

Selain giat mengembangkan Muhammadiyah, Nyai Ahmad Dahlan, juga ikut berjuang untuk mencapai persamaan hak antara kaum laki-laki dengan kaum wanita. Pada tahun 1918 Muhammadiyah mendirikan suatu perkumpulan yang terdiri atas kaum wanita yang terkenal dengan nama Aisyiah. Pada saat-saat permulaan Nyai Ahmad Dahlan aktif memimpin Aisyiah. Selanjutnya pada masa awal revolusi, Nyai Ahmad Dahlan giat membantu perjuangan. Kaum wanita dianjurkan agar mendirikan dapur umum untuk membantu tentara yang sedang berjuang di garis depan.

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 042/TK/1971, tanggal 22 September 1971, Nyai Ahmad Dahlan diangkat sebagai "Pahlawan Nasional".

2.4.2. *Makam Astana Kotagede*

Makam ini didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Anyokrokusumo, makam tersebut diperbaharui. Pada makam tersebut terdapat sengkalan yang berbunyi, "Winayang rasa wisa yaning ratu" yang menunjuk angka tahun pembaharuan makam tersebut, yaitu 1644 M. Karena Sultan Agung memerintah antara tahun 1613-1645, maka pembuatan makam tersebut kira-kira setahun sebelum Sultan Agung wafat.

Di dalam makam tersebut terdapat sebuah kubah (cungkup) yang disebut "prabayasa", yang merupakan makam orang-

orang penting dari Kerajaan Mataram; antara lain makam Nyai Ageng Nis, makam Penembahan Jayaprana, makam Sultan Hadiwijaya, makam Ki Ageng Mataram, makam Ki Ageng Pemanahan, makam Nyai Ageng Pati, makam Ki Ageng Juru Martani, makam Kanjeng Penembahan Senapati, makam Kanjeng Pangeran Gagak Baning, makam Kanjeng Ratu Kalinyamat, dan makam Kanjeng Ratu Retno Dumilah.

Panembahan Senapati adalah satu-satunya raja di bekas wilayah Kerajaan Pajang. Ia memang tidak ingin menggelari dirinya sebagai Sultan, tetapi hanya tetap bergelar "penambahan". Pada waktu menduduki tahta Mataram, ia menginsyafi bahwa kekuatan militer harus diperbesar. Ia mengadakan ekspedisi militer dengan tujuan untuk memasukkan kembali daerah-daerah pesisir ke dalam kekuasaannya. Daerah kekuasaannya meliputi wilayah antara Cirebon sampai dengan Surabaya dan Pasuruan. Panembahan Senapati memerintah antara tahun 1575 sampai dengan 1601.

2.4.3. Makam Kiai Haji Ahmad Dahlan

Makam Kiai Haji Ahmad Dahlan terletak di Karangajen, Yogyakarta. Ia meninggal pada tanggal 23 Pebruari 1923.

Muhamad Darwis yang kemudian terkenal dengan nama Kiai Haji Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada akhir 1868. Dua kali ia pergi ke Mekkah dan kesempatan itu dipergunakan untuk memperdalam pengetahuan agama. Pemikiran-pemikirannya terpengaruh oleh cita-cita pembaharuan Islam. Pada waktu itu umat Islam Indonesia sedang dalam keadaan mundur. Ajaran agama banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang merugikan, karena itu pada tanggal 18 Nopember 1912 Kiai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi yang bergerak di bidang masyarakat dan pendidikan. Melalui Muhammadiyah, Kiai Haji Ahmad Dahlan berusaha memajukan pendidikan Islam dan membangun masyarakat Islam yang sebenarnya. Di samping itu ia juga membentuk organisasi kepanduan yang diberi nama Hizbul Wathan.

2.4.4. Makam R.M. Suryopranoto (Makam Rahmat Jati)

Makam R.M. Suryopranoto yang juga terkenal dengan nama makam Rahmat Jati dibangun pada tahun 1951 dengan luas tanah 500 meter persegi. Bangunan makam Rahmat Jati ini berupa pagar tembok dengan memakai gapura dan di depan pintu gerbang ada tulisan, "di sini disemayamkan makam Pahlawan". Makam Rahmat Jati ini terletak di Jalan Gambiran, Yogyakarta. Pada bulan Mei 1985, makam ini dipugar oleh Departemen Sosial.

Pertama kali yang dimakamkan di Makam Rahmat Jati ini adalah Ibu Suryopranoto yang meninggal pada 28 September 1951. Selanjutnya yang kedua adalah suaminya yang meninggal pada 15 Oktober 1959, yaitu R.M. Suryopranoto.

Secara berurutan, yang dimakamkan di makam Rahmat Jati adalah Ibu dr. Bintang, Ibu Suryopranoto dan R.M. Suryopranoto, sedangkan makam putranya terletak di bawahnya yaitu R.M. Sumaryo, Ibu Abdullah, dan R.M. Suharyo yang meninggal pada bulan Juli 1985

R.M. Iskandar, yang kemudian terkenal dengan nama R.M. Suryopranoto dilahirkan pada tanggal 11 Agustus 1875 di Yogyakarta. Pada tahun 1915 ia pernah mendirikan organisasi Adhi Dharma. Nama R.M. Suryopranoto menjadi semakin terkenal ketika ia berhenti sebagai kepala Dinas Pertanian di Wonosobo. Tindakan ini merupakan protes terhadap pemecatan seorang pegawai yang menjadi anggota Sarekat Islam. Sejak itu R.M. Suryopranoto bertekad tidak mau lagi bekerja pada Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1919, bersamaan dengan kongres Sarekat Islam, ia menganjurkan pemogokan buruh untuk menuntut perbaikan nasib. Ia terkenal dengan sebutan "Raja Pemogokan". Pada tahun 1922 ia memimpin pemogokan kaum buruh pegadaian di Yogyakarta. Pemogokan buruh ini menjalar ketempat-tempat lain. Pada masa pendudukan Jepang R.M. Suryopranoto tidak mau bekerja sama dengan Pemerintah Jepang. Sesudah Indonesia merdeka ia aktif dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 310/th. 1959, tanggal 30 Nopember 1959, ia diangkat sebagai "Pahlawan Pergerakan Nasional".

2.4.5. *Taman Makam Pahlawan*

Taman Makam Pahlawan dibangun pada tanggal 7 Oktober 1945 atas prakarsa Badan Penolong Keluarga Korban Perang Cabang Yogyakarta. Pembangunan Taman Makam Pahlawan ini ditandai dengan sengkalan, "Rasa luhur hestining Prajurit". Makam tersebut terletak di Jalan Kusumanegara, Yogyakarta. Sampai sekarang jumlah makam seluruhnya ada 1499 buah. Beberapa tokoh revolusi yang terkenal dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan antara lain Letnan Jenderal Urip Sumohardjo dan Jenderal Sudirman. Kedua tokoh ini mempunyai andil besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Letnan Jenderal Urip Sumohardjo dilahirkan di Purworejo pada tanggal 23 Pebruari 1893. Pada tahun 1923 Urip Sumohardjo lulus sekolah militer dari Jatinegara, Jakarta dengan pangkat letnan dua. Kemudian ia mengikuti dinas militer sebagai anggota KNIL.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, nama Urip Sumohardjo semakin terkenal terutama karena ide-idenya membentuk TKR. Selanjutnya beliau diangkat sebagai kepala staf umum, dan jabatan terakhir adalah penasehat militer presiden.

Perlu diketahui juga bahwa Letnan Jenderal Urip Sumohardjo adalah tokoh pendiri dan peletak dasar pembangunan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Berdasarkan surat Keputusan Presiden RI No. 314/tahun 1964 Letnan Jenderal Urip Sumohardjo diakui sebagai "Pahlawan Pembela Kemerdekaan". Ia meninggal pada tanggal 17 Nopember 1948.

Sudirman lahir pada tanggal 24 Januari 1916 di Bodas Karangjati, Kabupaten Purbalingga. Sejak kecil Sudirman aktif dalam kependuan Hisbul Wathon. Pada masa pendudukan Je-

pang, Sudirman mengikuti pendidikan tentara PETA di Bogor. Setelah selesai diangkat menjadi Daidanco di Kroya. Setelah Indonesia merdeka, Sudirman diangkat menjadi ketua BKR Keresidenan Banyumas. Di samping itu ia juga ikut aktif dalam pertempuran di Ambarawa melawan tentara Sekutu, dan karena keberhasilannya dalam memimpin pertempuran di Ambarawa, ia diangkat menjadi panglima besar TKR. Kesetiannya terhadap Republik tercermin pada kata-kata mutiara yang ia ucapkan yaitu, "TNI lahir karena Proklamasi 17 Agustus 1945 hidup dengan Proklamasi itu dan bersumpah mati-matian hendak mempertahankan kesucian Proklamasi tersebut".

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 025/TK/1970, tanggal 20 Mei 1970 beliau diangkat sebagai "Pahlawan Pembela Kemerdekaan".

2.4.6. *Taman Makam Wijayabrata*

Taman Makam Wijayabrata yang juga terkenal dengan nama Makam Ki Hajar Dewantara, dibangun pada tahun 1963 yang ditandai dengan sengkalan, "Rinaras Trus Basukining Wiji" (1963 M). Sengkalan ini mengandung makna, "dengan sikap laku yang indah-harmonis mendambakan kebahagiaan generasi mendatang". Makam Wijayabrata ini terletak di Jalan Celeban (belakang Taman Makam Pahlawan), Yogyakarta, dengan luas tanah 3600 meter persegi. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 021/A-1/1979, tanggal 30 Juli 1979, Taman Makam Wijayabrata dipugar. Pekerjaan tersebut selesai tanggal 2 Mei 1980 dan ditandai dengan surya sengkala, "Hening Mangesthi Pambukaning Wiji" yang mengandung makna, "dengan keheningan pikir berusaha agar generasi penerus berkembang jiwa-raganya".

Adapun yang dimakamkan di Taman Wijayabrata adalah para pendiri Taman Siswa dan anggota persatuan Taman Siswa. Salah satu tokoh pendidik yang sangat terkenal yang dimakamkan di Taman Makam Wijayabrata adalah Ki Hajar Dewantara.

Perlu diketahui bahwa Ki Hajar Dewantara yang masa kecilnya lebih dikenal dengan nama R.M. Suwardi Suryaningrat pernah mencuat namanya ketika menulis sebuah buku yang berjudul *Als Ik een Nederlander was*. Buku tersebut berisi kecaman terhadap Pemerintah Belanda. Pada tanggal 6 September 1912 R.M. Suwardi Suryaningrat bersama-sama dengan Douwes Dekker dan dr. Tjipto Mangunkusumo mendirikan *Indiche Partij* di Bandung. Organisasi tersebut bertujuan mencapai Indonesia merdeka. Kemudian pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa yang bercorak nasional. Ajaran Ki Hajar Dewantara yang sangat terkenal adalah "Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karso, Ing Ngarso Sung Tulada".

Pada masa pendudukan Jepang Ki Hajar Dewantara bersama-sama dengan Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan K.H. Mansyur mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA). Kemudian setelah Indonesia merdeka, Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi menteri pendidikan dan kebudayaan.

Sampai meninggalnya, ia terkenal sebagai tokoh pendidik dan sehingga pada setiap tanggal 2 Mei, untuk mengenang jasanya diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Presiden RI No. 305. 1959, tanggal 28 November 1959, ia diangkat sebagai "Pahlawan Pergerakan Nasional".

2.5. Tokoh Perjuangan yang Masih Hidup

Dalam sejarah perjuangan yang terjadi di Kodya Yogyakarta terdapat beberapa tokoh yang punya peranan dan andil yang tidak kecil artinya.

2.5.1. Moh. Asrar Wiryowinoto

R.M. Moh. Asrar Wiryowinoto dilahirkan tanggal 27 Juli 1912 di Wonosari. Ia adalah putra dari R.M. Moh. Mochtar. Pada tahun 1927 Moh Asrar sudah berkecimpung dalam bidang politik, yaitu duduk sebagai pengurus *Jong Indonesia* cabang

Yogyakarta. Kecuali itu ia juga duduk sebagai sekretaris Kelompok Kepanduan Nasional. Kecuali bergerak dalam bidang politik, Moh. Asrar juga bergerak dalam bidang pendidikan. Oleh Ki Hajar Dewantara ia ditugaskan membuka cabang Taman Siswa di Grabag, Blabag, Temanggung, Ngadirejo dan Salaman.

Di samping membina dan mengembangkan Taman Siswa, Moh Asrar juga mempengaruhi guru-guru agar secara bersama-sama mempersiapkan berdirinya. PNI. Setelah PNI dibubarkan pada tahun 1930, ia masuk menjadi anggota Partai Indonesia cabang Mataram. Pada suatu hari Moh. Asrar dipanggil oleh polisi dengan pemberitahuan jika ia tidak mengundurkan diri dari Taman Siswa, maka Taman Siswa akan dibubarkan dengan alasan bahwa Moh. Asrar dalam kepengurusan Partai Indonesia di Yogyakarta. Ia juga dituduh mengadakan gerakan bawah tanah di daerah Kedu. Itulah sebabnya oleh wedana Salaman Moh. Asrar disarankan meninggalkan daerah Kedu. Kemudian ia dipindahkan ke Taman Siswa Prambanan.

Di daerah Prambanan ini Moh. Asrar juga tetap aktif dalam bidang politik. Ternyata kegiatan Moh. Asrar ini diketahui oleh PID Solo, sehingga ia dipanggil ke kantor polisi PID Solo. Setelah diketahui bahwa Moh. Asrar penduduk Yogyakarta, persoalannya diserahkan kepada PID Yogyakarta. Hasil pemeriksaan, Moh. Asrar dituduh menjalankan gerakan di bawah tanah dan tidak boleh ke luar kota.

Pada masa pendudukan Bala Tentara Jepang, Moh Asrar dimintai informasi mengenai siapa yang pantas duduk dalam PUTERA di Yogyakarta. Setelah PUTERA dibubarkan, lalu dibentuk *Jawa Hokokai*, dan Moh. Asrar masih menjadi anggota *Jawa Hokokai* Kabupaten Bantul. Setelah Indonesia merdeka, Moh. Asrar ditugaskan untuk (a). Membentuk Komite Nasional Daerah dan (b) Mempersiapkan berdirinya *Staat Party* yang diberi nama Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Komite Nasional Indonesia (KNI).

Pada waktu Belanda menyerbu ibukota Republik Indonesia Yogyakarta, Moh. Asrar bergabung dalam SWK 101 pim-

pinan Kolonel Marsudi. Ia memperoleh tugas membantu Mr. Sudarisman Purwokusumo melaksanakan pemerintahan di Yogyakarta. Pada tanggal 1 Maret 1949 Moh. Asrar ditangkap Belanda di rumahnya, Jalan Simanjuntak 40, Yogyakarta. Hal ini disebabkan Belanda tahu kalau Moh. Asrar seorang tokoh politik yang sering berhubungan dengan Presiden Soekarno, Amir Syarifudin dan Sutan Syahrir. Sekarang ia menjabat sebagai ketua Perintis Kemerdekaan cabang Yogyakarta dan bertempat tinggal di Jalan C. Simanjuntak 40, Yogyakarta.

2.5.2. *Sumadi Cokrosiswoyo*

Sumadi Cokrosiswoyo dilahirkan pada tanggal 20 April 1906 di Yogyakarta. Ia adalah putra Cokrosetomo. Pada tahun 1923 Sumadi termasuk tokoh muda yang revolusioner. Pada usia 19 tahun sudah berurusan dengan polisi kolonial. Peristiwa ini terjadi di Pekalongan, karena dia dianggap membahayakan ketentraman umum. Sepakterjangnya selalu menyerempet bahaya dengan kedudukannya sebagai guru HIS Islamiyah Serikat Islam. Kecuali itu Sumadi menghimpun para sopir dalam satu wadah yang diberi nama Persatuan Sopir Cabang Pekalongan. Karena tingkahnya yang sering merugikan kolonial, Sumadi harus berkenalan dengan pengadilan dan dijebloskan dalam penjara selama 18 bulan di Rumah Penjara Pekalongan. Baru lima bulan menjalani hukuman di Rumah Penjara Pekalongan, ia dipindahkan ke Rumah Penjara Cipinang dengan tuduhan menghasut narapidana yang lain.

Kariernya sebagai guru dirintis setelah berhasil lulus HIS Adhi Darmo di Yogyakarta. Kemudian dilanjutkan ke *Kweek-school* Adhi Darmo, tetapi tidak sempat menyelesaikan di kelas IV, karena Sarekat Islam Banjarnegara meminta agar Sumadi mengajar HIS di sana. Baru satu tahun mengajar di Banjarnegara, kemudian dipindah lagi ke Pekalongan.

Sumadi Cokrosiswoyo juga menjadi anggota sarekat Islam *Afdeling* Pandu (SIAP). Di dalam SIAP sehari-hari, Sumadi digembleng sebagai kader Sarekat Islam di Pakualaman dan Jagalan Beji.

Di Sukabumi Sumadi dicurigai polisi kolonial, Gerak-geriknya selalu diawasi dan dibatasi. Di kota ini hanya bertahan dua tahun, sebab Sumadi pindah ke Jakarta. Selama di Jakarta, ia berlindung di Sekretariat Lanjoh Tanfiziyah Pengurus Besar Sarekat Islam.

Pada tahun 1931 Sumadi Cokrosiswoyo kembali ke Yogyakarta. Bersama-sama tokoh-tokoh muda SIAP Sumadi menerbitkan majalah bulanan bahasa Jawa "*Pangupa Jiwa*".

Sebagai tokoh muda, Sumadi memang konsekuen dan idealis. Sebagai penganut politik non-kooperasi, ia tetap bergerak dalam bidang wiraswasta. Pada tahun 1962 Sumadi Cokrosiswoyo memperoleh pensiun sebagai Perintis Kemerdekaan. Sekarang beliau tinggal di Karanganyar, Mergangsan Yogyakarta.

2.5.3. *Sri Sultan Hamengku Buwono IX*

Sri Sultan Hamengku Buwono IX dilahirkan tanggal 12 April 1912 di Yogyakarta, putra Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Pada tanggal 18 Maret 1940 GRM Dorojatun dinobatkan sebagai sultan kraton Yogyakarta dengan gelar Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah IX. Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1942 Sri Sultan Hamengku Buwono IX dinobatkan untuk kedua kalinya menjadi Sultan Kraton Yogyakarta oleh Panglima Besar Bala Tentara Jepang. Sejak itu beliau menerima wewenang dari pemerintahan Bala Tentara Jepang untuk mengurus pemerintahan kesultanan yang dinamakan *kochi* (daerah istimewa). Pengangkatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai *Kochi* ini ternyata memberi peluang bagi beliau untuk lebih aktif memerintah secara langsung didaerahnya. Peluang ini memberi kesempatan baik baginya untuk membagi wewenang yang semula berada di tangan "pepatih dalem".

Sri Sultan Hamengku Buwono IX ternyata cukup pandai untuk mengelabui pemerintahan Bala Tentara Jepang. Ia ber-

hasil meyakinkan kepada Pemerintah Bala Tentara Jepang di Yogyakarta bahwa daerahnya betul-betul minus. Ini berarti daerah Yogyakarta tidak mampu menghasilkan bahan pangan dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan penduduk. Dengan alasan agar wilayahnya dapat membantu menyumbangkan hasil bumi untuk pemerintahan Bala Tentara Jepang, Sri Sultan Hamengku Buwono IX minta bantuan dan untuk membangun irigasi. Permintaan Sri Sultan Hamengku Buwono tersebut ternyata berhasil. Kemudian dana itu dipergunakan untuk membangun saluran dan pintu air yang terkenal dengan Selokan Mataram. Selokan Mataram itu mampu membantu wilayah Yogyakarta untuk menekan kekurangan pangan. Manfaat lain dari pembangunan selokan tersebut yaitu terhindarnya ratusan sampai ribuan warga Yogyakarta dari panggilan *romusha*.

Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX tanpa ragu-ragu menyatukan daerahnya pada Republik Indonesia. Kemudian pada tanggal 4 Januari 1946 pusat pemerintahan Republik Indonesia terpaksa pindah ke Yogyakarta mengingat keadaan keamanan.

Sejak itulah Yogyakarta menjadi ibukota Republik Indonesia. Pada tahun 1946 Sri Sultan Hamengku Buwono IX pertama kali duduk sebagai menteri negara dalam Kabinet Syahrir III. Jabatan ini merupakan permulaan dari suatu karier yang akan berlangsung sampai puluhan tahun berikutnya.

Ketika Belanda menyerbu dan menduduki Kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, beberapa pemimpin Republik Indonesia ditangkap oleh tentara Belanda. Sri Sultan Hamengku Buwono IX tidak ditangkap Belanda, meskipun ia termasuk salah seorang pemimpin Republik Indonesia.

Belanda mengira bahwa dengan menduduki Yogyakarta, kekuatan TNI sudah hancur berantakan dan tinggal melaksanakan operasi pembersihan yang akan memakan waktu satu atau dua bulan saja. Ternyata dugaan Belanda itu meleset sama sekali. Serangan Umum 1 Maret 1949 terhadap Kota Yogyakarta

di bawah pimpinan Komandan Brigade X Letnan Kolonel Soeharto (sekarang presiden Republik Indonesia) berhasil menduduki Yogyakarta selama enam jam. Pada waktu itu Sri Sultan Hamengku Buwono IX menolak tawaran kerja sama dari Belanda.

Bantuan yang diberikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX kepada para gerilyawan sangat besar artinya bagi perjuangan di Kota Yogyakarta. Apa lagi saat menjelang Serangan Umum 1 Maret 1949, Kraton Yogyakarta merupakan tempat perundingan untuk persiapan dan mengatur siasat Serangan Umum 1 Maret 1949.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX mempunyai peranan yang besar dalam Serangan Umum tersebut. Ia menampung para gerilyawan yang masuk ke kota dalam istananya dari sekapan yang tegas, berhasil membina semangat untuk berjuang melawan Belanda. Pada tanggal 1 Mei 1949 Pemerintah Republik Indonesia memberikan kekuasaan penuh kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk menerima ibukota Republik Indonesia Yogyakarta dari tangan Belanda.

Pada waktu ibukota Republik Indonesia pindah ke Jakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono juga ikut pindah ke Jakarta. Di Jakarta inilah beliau memegang jabatan penting dalam bidang pemerintahan. Adapun jabatan yang pernah ia pangku antara lain sebagai menteri negara, menteri pertahanan/koordinator keamanan dalam negeri, wakil Perdana Menteri, menteri/ke-tua Badan Pemeriksa Keuangan, menteri koordinator pembanguan, wakil perdana menteri Bidang Ekonomi, Keuangan, Pembangunan, menteri utama Bidang Ekonomi dan Keuangan, menteri negara Ekuin dan sebagai wakil presiden. Kecuali itu jabatan yang beliau pegang sampai sekarang yaitu sebagai Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekarang ia tinggal di Kraton Yogyakarta dan di Jalan Mendut, Jakarta.

2.5.4. Jenderal TNI (Purnawirawan) Soeharto.

Soeharto, dilahirkan tanggal 8 Juni 1921 di Yogyakarta, putra Kartorejo. Pada zaman pendudukan Bala Tentara Jepang,

Soeharto menjabat sebagai *shodancho* PETA di Yogyakarta dan kemudian menjabat sebagai *sudancho* PETA di Madiun.

Pada tanggal 1 Maret 1949 Soeharto dalam kedudukannya sebagai komandan Brigade X (Mataram) daerah *Wehrkreise* III berpangkat letnan kolonel memimpin serangan umum melawan tentara Belanda. Serangan umum tersebut dilakukan dengan perencanaan dan persiapan yang matang. Pos Komando ditempatkan di Desa Muto dan untuk memudahkan penyerangan dibentuk sektor-sektor. Sebelum rencana ini dilakukan, lebih dahulu telah diminta persetujuan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, kepala Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada malam hari menjelang Serangan Umum itu, pasukan-pasukan telah mendekati kota dan dalam jumlah kecil mulai disusupkan ke dalam kota. Pagi hari pada tanggal 1 Maret 1949 kurang lebih pukul 06.00 sewaktu sirene berbunyi sebagai tanda jam malam telah selesai, serangan umum dilancarkan dari segala penjuru kota. Letnan Kolonel Soeharto langsung memimpin anak buahnya dari sektor Barat sampai ke batas Jalan Malioboro. Belanda terkejut dengan adanya Serangan Umum yang mendadak ini, dan selama enam jam Kota Yogyakarta dikuasai oleh TNI.

Berita serangan ini disiarkan keluar melalui pemancar dari Wonosari. Pada waktu Belanda melakukan serangan balasan, sasaran utama mereka adalah penghancuran pemancar radio tersebut. Serangan Umum 1 Maret 1949 yang dipimpin Letnan Kolonel Soeharto ini ternyata telah berhasil mencapai tujuan, yaitu (1) ke dalam, mendukung perjuangan yang dilaksanakan secara diplomasi dan meninggikan moral rakyat serta TNI yang sedang bergerilya, dan (2) ke luar, menunjukkan kepada dunia Internasional bahwa TNI mempunyai kekuatan yang mampu mengadakan ofensif dan mampu mematahkan moral pasukan Belanda.

Setelah pengakuan kedaulatan, Suharto memimpin Brigade Mataram untuk menumpas pembontakan Andi Azis di Sulawesi Selatan. Kemudian Letnan Kolonel Soeharto berturut-turut me-

megang jabatan penting dalam bidang militer, antara lain sebagai Panglima Ter IV/Diponegoro dengan pangkat kolonel, sebagai Deputi I Kasad dengan pangkat Brigadir Jenderal dan sebagai Panglima Mandala dan Kostrad dengan pangkat mayor jenderal.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 Mayjen Soeharto selaku Panglima Kostrad memimpin penumpasan pembontakan G. 30S/PKI. Kemudian pada tanggal 2 Oktober 1965, Mayjen Soeharto ditetapkan menjadi Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib). Beberapa minggu kemudian, Mayjen Soeharto diangkat menjadi Menteri Panglima Angkatan Darat dan dinaikkan pangkatnya menjadi letnan Jenderal (letjen). Setelah berhasil dalam mengemban tugas yang dibebankan di pundaknya, pada tanggal 11 Maret 1966 menerima Surat Perintah dari Presiden Soekarno untuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu demi terjaminnya keamanan dan ketenangan serta kestabilan jalannya pemerintahan dan revolusi dan lain-lain. Berdasarkan Surat Perintah 11 Maret dan segala jasanya dalam menumpas G. 30S/PKI serta sisa-sisa Orde Lama, ia menerima kenaikan pangkat menjadi Jenderal dengan jabatan Ketua Presidium Kabinet Ampera, Menutama HANKAM merangkap Kepala Staf Koti dan Men/Pangad.

Mengingat kepentingan tanah air yang mengharapkan kestabilan politik dan ekonomi serta keamanan, berdasarkan Ketetapan MPRS No. XXXIII tahun 1967 Jenderal Soeharto ditetapkan sebagai Penjabat Presiden Republik Indonesia tanggal 22 Februari 1967. Semasa baktinya sebagai penjabat presiden ia menunjukkan darma baktinya kepada negara dan rakyatnya sehingga pada sidang Umum MPRS V menetapkan sebagai presiden Republik Indonesia berdasarkan Tap MPRS No. XLIV/MPRS/1968. Jabatan presiden Republik Indonesia ini dipangkunya sampai sekarang. Presiden Soeharto bertempat tinggal di Jalan Cendana.

Sementara itu untuk mengetahui sampai seberapa jauh para murid SMA Negeri I membicarakan tokoh/pelaku sejarah

dalam dimensi waktu tertentu, maka dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Bagi anak dari keluarga swasta pada umumnya banyak membicarakan tentang tokoh Angkatan 45 terutama tokoh-tokoh PPKI dan kemudian mereka ceritakan kembali kepada kawan-kawannya, sedangkan untuk anak dari kalangan keluarga guru banyak membicarakan tokoh Pergerakan Nasional terutama Ki Hajar Dewantara dan kemudian diberitakan kembali kepada kawan-kawannya. Selanjutnya untuk anak dari keluarga pensiunan ABRI pada umumnya membicarakan tokoh-tokoh angkatan 45 seperti Jenderal Sudirman, Urip Sumohardjo dan diceritakan kembali, kadang-kadang didiskusikan bersama kawan-kawannya.

Bagi anak dari kalangan keluarga petani maupun pegawai negeri pada umumnya membicarakan tentang tokoh Pergerakan Nasional. Selanjutnya untuk melihat seberapa jauh murid SMA BOPKRI I membicarakan tokoh/pelaku sejarah dalam dimensi waktu tertentu, maka dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Untuk anak dari keluarga pegawai negeri pada umumnya banyak membicarakan tentang tokoh angkatan 45 seperti Adam Malik, Sukarni, Sayuti Melik dan mereka ceritakan kembali kepada kawan-kawan, sedang untuk anak dari keluarga pengusaha swasta banyak membicarakan tokoh Angkatan 45 tentang tingkat lokal seperti Faridan M. Noto dan lain-lain dan mereka ceriterakan kembali kepada kawan-kawannya.

Bagi anak dari keluarga guru dan ABRI pada umumnya membicarakan tokoh pergerakan Nasional misal Ki Hajar Dewantara dan tokoh pejuang Angkatan 45 misal: Syahrir, Hatta, Sukarni, Bung Tomo, kemudian isinya mereka sampaikan kepada kawan-kawannya.

Berbicara tentang seberapa jauh anak-anak SPG Negeri I membicarakan pelaku sejarah/tokoh baik dimasa pergerakan nasional maupun angkatan 45, maka dapat diperinci sebagai berikut. Untuk anak dari keluarga petani umumnya banyak

membicarakan tentang tokoh 45, dan tidak bercakap cakap tentang pengalaman sejarah mereka di masa itu, tetapi menceritakan kembali tokoh-tokoh tersebut kepada kawan-kawannya. Begitu juga anak dari kalangan guru, mereka juga menceritakan kisah tokoh-tokoh angkatan 45 kepada kawan-kawannya. Kebanyakan yang mereka sebut adalah tokoh-tokoh Nasional.

Bagi anak dari keluarga pensiunan ABRI pada umumnya banyak membicarakan tokoh 45 maupun tokoh pergerakan nasional dan mereka menceritakan kembali kepada kawan-kawan tentang sifat-sifat kepahlawanan dari tokoh-tokoh yang mereka sebut seperti dr. Sutomo, dr. Wahidin untuk tokoh pergerakan nasional, dan untuk tokoh Angkatan 45 mereka banyak menyebut tokoh-tokoh seperti peranan Letkol Soeharto dalam Serangan Umum 1 Maret, Peranan Sri Sultan HB IX dalam "Jogya Kembali". Untuk anak dari keluarga karyawan pegawai negeri pada umumnya mereka tidak pernah membicarakan tokoh pergerakan nasional maupun tokoh Angkatan 45. Selanjutnya untuk melihat sampai seberapa jauh murid-murid SPG Muhammadiyah I membicarakan tokoh-tokoh/pelaku sejarah pada dimensi waktu tertentu, dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Untuk anak dari keluarga petani pada umumnya banyak membicarakan tokoh pejuang angkatan 45 seperti tokoh T.P. Martono, A.H. Nasution dan lain-lain Anak dari keluarga guru, ABRI maupun pegawai negeri pada umumnya juga banyak membicarakan tokoh pejuang Angkatan 45 baik ditingkat lokal maupun nasional. Baik anak dari keluarga petani, guru, ABRI maupun pegawai negeri, pada umumnya setelah membicarakan tentang tokoh-tokoh tersebut kemudian mereka ceritakan kembali kepada kawan-kawan.

2.6. Penerbitan-penerbitan Lokal Mengenai Sejarah Setempat

Pada bulan Desember 1984 di Kotamadya Yogyakarta terdapat berbagai penerbitan-penerbitan lokal baik berupa surat

kar, majalah maupun buku-buku yang memuat topik-topik atau materi sejarah setempat. Gambaran mengenai hal ini dapat kita lihat dalam lampiran. Selanjutnya untuk melihat sampai sejauh mana para murid SMA I Negeri membaca buku tentang kesejarahan, dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Anak dari keluarga kalangan pengusaha swasta pada umumnya membaca buku *Sejarah Nasional Indonesia* jilid II dan sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia karangan A.H. Nasution. Rata-rata mereka membaca satu kali dalam setahun dan tentang buku tersebut mereka sampaikan dan didiskusikan dengan kawan-kawannya.

Anak dari lingkungan keluarga guru pada umumnya membaca buku artikel-artikel dalam surat kabar mengenai tokoh sejarah maupun peristiwa lokal, *Tahta Untuk Rakyat* mereka membaca rata-rata 3 kali dalam setahun dan isinya mereka diskusikan dengan kawan-kawannya. Selanjutnya untuk anak dari kalangan pensiunan ABRI, pada umumnya membaca artikel tentang pahlawan revolusi baik dari surat kabar maupun di buku-buku. Mereka membaca rata-rata dua kali dalam setahun, sedangkan bagi anak petani maupun anak pegawai negeri pada umumnya membaca buku *Sejarah Nasional Indonesia* jilid I – III, isinya didiskusikan dengan kawan-kawannya.

Sementara itu untuk murid SMA BOPKRI I yang membaca buku tentang kesejarahan, dapat dilihat dalam uraian berikut. Anak dari keluarga pegawai negeri pada umumnya buku *Sekitar Proklamasi* karangan Adam Malik rata-rata satu kali dalam setahun, sedangkan untuk anak dari kalangan keluarga swasta pada umumnya membaca buku *Tahta Untuk Rakyat* sumbangan Atmakusumah dan *30 Tahun Indonesia Merdeka* rata-rata dua kali dalam setahun. Selanjutnya untuk anak dari keluarga guru dan ABRI/militer pada umumnya membaca buku *Sejarah DIY dan 30 Tahun Indonesia Merdeka* rata-rata satu kali dalam setahun.

Bagi anak dari keluarga pegawai negeri maupun swasta setelah membaca buku tersebut pada umumnya isinya tidak

disampaikan kepada kawan, sedang untuk anak dari keluarga guru dan ABRI, setelah membaca buku kemudian mereka sampaikan isinya kepada kawan. Selanjutnya untuk melihat sampai seberapa jauh anak-anak SPG Negeri I dalam satu tahun membaca buku, surat-surat kabar maupun artikel-artikel tentang kesejarahan, maka bisa dilihat dalam klasifikasi di bawah ini.

Untuk anak dari keluarga petani pada umumnya mereka membaca buku setahun sekali. Adapun buku yang dibaca antara lain *Biografi Tokoh Perjuangan, 30 Tahun Indonesia Merdeka* dan *Sejarah Nasional Indonesia*. Pada umumnya setelah membaca mereka menyampaikan isinya kepada kawan.

Bagi anak dari keluarga guru dan anak dari keluarga pensiunan ABRI, banyak membaca buku *Sejarah Nasional* dan buku *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, karangan A.H. Nasution. Mereka membaca rata-rata satu kali dalam satu tahun, dan pada umumnya mereka menyampaikan isinya kepada kawan.

Untuk anak dari keluarga pegawai negeri menurut hasil penelitian hanya khusus untuk SPG Negeri banyak membaca artikel dan surat kabar mengenai Agresi Militer Belanda dan Serangan Umum 1 Maret. Pada umumnya setelah membaca mereka tidak menyampaikan isinya kepada kawan. Selanjutnya sampai seberapa jauh anak SPG Muhammadiyah I membaca buku/artikel tentang kesejarahan, maka dapat dilihat dalam klasifikasi di bawah ini.

Untuk anak dari keluarga petani pada umumnya membaca buku tentang kesejarahan rata-rata satu kali dalam setahun. Adapun yang mereka baca adalah *Sejarah DIY, 30 Tahun Indonesia Merdeka*, dan *Indonesia Menggugat*. Seding anak dari keluarga guru dalam setahun rata-rata satu kali membaca buku biografi tokoh perjuangan, *30 Tahun Indonesia Merdeka* dan *Merdeka Tanah Airku*.

Untuk anak dari keluarga ABRI/militer rata-rata satu kali dalam setahun membaca buku *Sekitar Perang Kemerdekaan*

Indonesia, sedangkan untuk anak keluarga pegawai negeri rata-rata satu kali dalam setahun membaca buku yang berjudul *Sunan Kalijaga*. Pada umumnya murid SPG Muhammadiyah ini setelah membaca buku tentang kesejarahan disampaikan isinya kepada kawan-kawan.

2.7 *Seni Pertunjukan dengan Tema Sejarah*

Pada bulan Desember 1984 di Kotamadya Yogyakarta terdapat berbagai seni pertunjukan kesenian tradisional seperti ketoprak dan teater dengan tema sejarah.

2.7.1 *Ketoprak*

Pada bulan Desember 1984 ada beberapa pementasan ketoprak antara lain sebagai berikut:

- 1) Ketoprak Sapta Mandala di bawah pimpinan Bagong Kusudiardjo mengadakan pementasan di gedung Seni sono dengan cerita Untung Suropati. Pementasan itu dalam rangka pentas seni untuk umum yang diselenggarakan oleh Harian Kedaulatan Rakyat dengan organisasi ketoprak Sapta Mandala disertai pesan pembangunan, menyukseskan transmigrasi.
- 2) Ketoprak Retno Budoyo di bawah pimpinan Djayeng Dharmono mengadakan pementasan di Gedung Purnabudaya dengan cerita Nyi Ageng Serang. Pementasan itu dalam rangka pentas rutin tahunan untuk umum yang diselenggarakan oleh Jamu Air Mancur dengan organisasi ketoprak Retno Budoyo, disertai pesan pembangunan, menyukseskan keluarga berencana.
- 3) Ketoprak Suryokencono di bawah pimpinan R.M. Yuwandono mengadakan pertunjukan di ndalem Suryowijayan dengan cerita Ken Arok. Pementasan itu dalam rangka pentas rutin tahunan untuk umum yang diselenggarakan oleh Japendi (Jawatan Penerangan Yogya) dengan organisasi ketoprak Suryokencono disertai pesan pembangunan, menyukseskan keluarga berencana.

- 4) Ketoprak Mataram Kecamatan Kraton, di bawah pimpinan BRM. Sulakmono HB IX mengadakan pertunjukan di gedung Senisono dengan mengambil cerita Nyai Loro Kidul. Pementasan itu dalam rangka ulang tahun Ketoprak Mataram Kecamatan Kraton yang diselenggarakan oleh Kecamatan Kraton disertai pesan pembangunan kesadaran bertransmigrasi.

2.7.2 Teater

Pada bulan Desember 1984 ada dua pementasan teater yang bertema kesejarahan.

- 1) Teater Jeprik di bawah pimpinan Noor W.A. mengadakan pementasan di gedung Senisono dengan mengambil cerita Serangan Umum 1 Maret. Pementasan itu dalam rangka pentas rutin tahunan untuk umum yang diselenggarakan oleh organisasi Teater Jeprik dan Dewan Kesenian Yogyakarta.
- 2) Teater Muslim di bawah pimpinan Pedro Sudjono mengadakan pementasan di gedung Senisono dengan mengambil cerita Sunan Kalijaga. Pementasan itu diadakan secara rutin (setiap tahun untuk umum, yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Yogyakarta dan organisasi Teater Muslim.

BAB III SASARAN KESADARAN SEJARAH

Untuk melihat sampai sejauh mana tingkat kesadaran sejarah di tingkat SMTA di Kotamadya Yogyakarta, maka sasaran kesadaran sejarah meliputi:

3.1 Butir Sejarah

Butir Sejarah, antara lain peristiwa dan tokoh, yakni kejadian-kejadian aktual, orang-orang yang terlibat dalam kejadian-kejadian dan rangkaian peristiwanya.

3.1.1 SMA Negeri I

Untuk murid SMA Negeri I dan lingkungan keluarga pegawai swasta dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 1 laki-laki, ternyata kesadaran sejarah mengenai peristiwa lokal maupun nasional baik secara kognitif maupun afektif menunjukkan angka yang cukup tinggi karena pada umumnya mereka menjawab sungguh-tahu, tahu atau kagum disertai dengan argumentasi yang logis. Begitu juga untuk anak dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 2 perempuan 1 laki-laki, anak dari lingkungan keluarga purnawirawan ABRI, anak dari lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 1 laki-laki, dan anak dari lingkungan pegawai negeri dengan jenis kelamin 1 laki-laki. Kesadaran sejarah mereka mengenai peristiwa lokal maupun nasional menurut tabulasi data rata-rata menjawab sungguh tahu,

tahu sekedarnya dan kagum berarti tingkat kesadaran sejarahnya di samping sampai tingkat kognitif juga sudah dapat mencapai pada tingkat afektif.

Mengenai kesadaran sejarah yang menyangkut tokoh lokal maupun nasional menurut tabulasi data rata-rata yang menjawab sungguh tahu, tahu sekedarnya, dan kagum menunjukkan angka yang cukup tinggi dari kalangan anak keluarga pegawai swasta yang bersekolah di SMA I Negeri berarti kesadaran sejarah mereka tidak hanya sampai tingkat kognitif tetapi juga sampai tingkat afektif. Begitu juga untuk anak dari kalangan keluarga guru, anak dari keluarga purnawirawan ABRI, anak dari keluarga petani dan anak dari keluarga pegawai negeri pada umumnya mereka menjawab tahu maupun tahu sekedarnya serta sangat kagum dan kagum rata-rata menunjukkan angka yang cukup tinggi berarti kesadaran sejarah mereka mengenai tokoh lokal maupun nasional tidak hanya sampai tingkat kognitif saja tetapi sampai juga pada tingkat afektif.

3.1.2 SMA BOPKRI I

Selanjutnya untuk murid SMA BOPKRI I dari lingkungan keluarga swasta dengan jenis kelamin 3 perempuan dan 1 laki-laki, ternyata kesadaran sejarah mengenai peristiwa lokal maupun nasional baik secara kognitif maupun afektif menunjukkan angka yang cukup tinggi karena pada umumnya mereka menjawab sungguh tahu, tahu sekedarnya dan sangat kagum atau kagum disertai dengan argumentasinya yang logis.

Begitu juga untuk anak dari lingkungan pegawai negeri aktif dengan jenis kelamin 2 laki-laki dan 1 perempuan, anak dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 2 perempuan, anak dari lingkungan keluarga ABRI seorang laki-laki dan anak dari lingkungan pensiunan pegawai negeri seorang perempuan, kesadaran sejarah mereka mengenai peristiwa lokal maupun nasional dalam tabulasi rata-rata yang menjawab sungguh tahu, tahu sekedarnya serta kagum kecuali anak dari pensiunan pegawai negeri hanya menjawab tahu. Berarti tingkat kesadaran

sejarah mereka khusus untuk anak dari lingkungan keluarga pensiunan pegawai negeri hanya sampai pada tingkat kognitif, sedangkan yang lainnya rata-rata disamping sampai pada tingkat kognitif juga sampai pada tingkat afektif.

Mengenai kesadaran sejarah yang menyangkut tokoh lokal maupun nasional, menurut data yang masuk dalam tabulasi, rata-rata yang menjawab tahu sekedarnya dan kagum menunjukkan angka yang cukup tinggi dari anak keluarga pegawai negeri, anak dari lingkungan keluarga swasta, anak dari lingkungan pensiunan pegawai negeri dan anak dari lingkungan keluarga guru. Kecuali itu anak dari lingkungan pensiunan ABRI mereka hanya menjawab tidak tahu, khusus untuk tokoh lokal. Berarti tingkat kesadaran sejarah untuk anak dari keluarga ABRI mengenai tokoh lokal belum mencapai pada tingkat kognitif maupun afektif, sedang lainnya tingkat kesadaran mereka mengenai tokoh lokal maupun nasional, di samping sampai tingkat kognitif juga sudah dapat mencapai tingkat afektif.

3.1.3 SPG Negeri I

Untuk murid SPG Negeri I, anak dari lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 3 laki-laki serta anak dari lingkungan guru dengan jenis kelamin 1 perempuan dan 1 laki-laki, ternyata kesadaran sejarah mengenai peristiwa lokal maupun nasional baik secara kognitif maupun afektif menunjukkan angka yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan pada umumnya mereka menjawab sungguh-sungguh tahu, tahu sekedarnya, sangat kagum dan kagum disertai dengan argumentasi yang logis. Demikian juga untuk anak dari lingkungan keluarga purnawirawan ABRI dengan jenis kelamin 1 perempuan dan 1 laki-laki serta satu anak dari lingkungan keluarga PJKA dengan jenis kelamin laki-laki, kesadaran sejarah mereka mengenai peristiwa lokal maupun nasional, menurut tabulasi data, rata-rata menunjukkan angka yang tinggi. Hal ini disebabkan mereka pada umumnya menjawab tahu sekedarnya, sangat kagum dan kagum. Ini berarti kesadaran sejarahnya kecuali sampai tingkat kognitif juga sudah sampai pada tingkat afektif.

Mengenai kesadaran sejarah yang menyangkut tokoh lokal maupun nasional untuk anak dari keluarga petani, guru dan pensiunan ABRI, menurut tabulasi data, rata-rata yang menjawab sungguh-sungguh tahu, tahu sekedarnya, sangat kagum dan kagum menunjukkan angka yang cukup tinggi. Ini berarti kesadaran sejarah mereka tidak hanya sampai pada tingkat kognitif tapi juga sampai pada tingkat afektif, sedangkan untuk anak dari keluarga karyawan PJKA hanya menjawab tahu sekedarnya, sangat kagum dan kagum. Ini berarti kesadaran sejarahnya mengenai tokoh lokal maupun nasional tidak hanya sampai tingkat kognitif, tetapi juga sampai tingkat afektif.

3.1.4 SPG Muhammadiyah I

Untuk murid SPG Muhammadiyah I dari anak lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 3 laki-laki, ternyata kesadaran sejarah mereka mengenai peristiwa lokal maupun nasional baik secara kognitif maupun afektif menunjukkan angka yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan mereka menjawab sungguh-sungguh tahu, tahu sekedarnya, sangat kagum dan kagum dengan disertai argumentasi yang logis. Demikian juga untuk anak dari lingkungan keluarga ABRI yang terdiri hanya 1 orang dengan jenis kelamin perempuan, anak dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 3 perempuan dan anak dari lingkungan keluarga pegawai negeri yang terdiri hanya 1 anak dengan jenis kelamin perempuan, rata-rata mereka menjawab sungguh-sungguh tahu, tahu sekedarnya, sangat kagum dan kagum. Ini berarti kesadaran sejarah mereka mengenai peristiwa lokal maupun nasional tidak hanya sampai pada tingkat kognitif tetapi juga sampai pada tingkat afektif (lihat tabel).

Mengenai kesadaran sejarah yang menyangkut tokoh lokal maupun nasional, menurut data yang sudah masuk dalam tabulasi rata-rata yang menjawab sungguh-sungguh tahu, tahu seke-

Mengenai kesadaran sejarah yang menyangkut tokoh lokal maupun nasional, menurut data yang sudah masuk dalam tabu-

lasi rata-rata yang menjawab sungguh-sungguh tahu, tahu sekedarnya, sangat kagum dan kagum menunjukkan angka yang cukup tinggi dari anak lingkungan keluarga pensiunan ABRI, guru, pegawai Negeri. Ini berarti kesadaran sejarah mereka tidak hanya sampai pada tingkat kognitif saja tetapi juga pada tingkat afektif.

3.2 Ruang Sejarah

Ruang sejarah (lokal, nasional) ialah kesadaran sejarah mengenai luasan peristiwa, tokoh dan episode.

3.2.1 SMA Negeri I

Mengenai lulusan peristiwa, tokoh dan episode yang di dalam tabel termasuk ruang sejarah, maka untuk murid SMA Negeri I dari lingkungan keluarga swasta dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 1 laki-laki menurut tabel rata-rata menjawab sungguh tahu dan tahu sekedarnya baik yang beruang lingkup lokal maupun nasional berarti kesadaran sejarah mereka dapat dikatakan sudah sampai pada tingkat kognitif. Begitu juga untuk murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga ABRI dengan jenis kelamin 1 laki-laki dan 1 perempuan, murid dari lingkungan pegawai negeri dengan jenis kelamin laki-laki, pada umumnya mereka menjawab sungguh tahu dan tahu sekedarnya berarti kesadaran sejarahnya dapat sampai tingkat kognitif, sedangkan untuk murid dari lingkungan keluarga petani rata-rata menjawab tidak tahu berarti kesadaran sejarahnya belum sampai pada tingkat kognitif.

3.2.2 SMA BOPKRI I

Untuk murid SMA BOPKRI I dari lingkungan keluarga swasta dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 1 laki-laki, menurut tabulasi data mengenai ruang sejarah yang beruang lingkup lokal maupun nasional rata-rata mereka menjawab tidak tahu. Begitu juga untuk murid dari lingkungan pensiunan pegawai negeri dengan jenis kelamin 1 perempuan dan murid dari lingkungan keluarga ABRI dengan jenis kelamin 1 laki-laki, rata-rata

mereka menjawab tidak tahu berarti kesadaran sejarahnya belum sampai pada tingkat kognitif, sedangkan untuk murid dari lingkungan keluarga pegawai negeri dengan jenis kelamin 2 laki-laki dan 1 perempuan, dan murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 2 perempuan, menurut tabulasi data rata-rata menjawab sungguh tahu dan tahu sekedarnya berarti kesadaran sejarahnya dapat dikatakan sudah sampai pada tingkat kognitif.

3.2.3 *SPG Negeri I*

Untuk murid SPG Negeri I dari lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 3 laki-laki, menurut tabulasi data mengenai ruang sejarah yang beruang lingkup lokal maupun nasional, rata-rata mereka menjawab tidak tahu. Demikian juga untuk murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 1 perempuan dan 1 laki-laki, mereka menjawab tidak tahu. Ini berarti kesadaran sejarahnya belum sampai pada tingkat kognitif.

Untuk murid dari lingkungan keluarga pensiunan ABRI, dengan jenis kelamin 1 perempuan dan 1 laki-laki dan dari lingkungan keluarga karyawan PJKA yang hanya 1 orang dengan jenis kelamin laki-laki, menurut tabulasi data yang masuk, rata-rata mereka menjawab sungguh tahu dan tahu sekedarnya dengan argumentasi yang logis, dengan demikian kesadaran sejarah mereka sudah sampai pada tingkat kognitif.

3.2.4 *SPG Muhammadiyah I*

Untuk murid SPG Muhammadiyah I dari lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 3 laki-laki, menurut tabulasi data yang sudah masuk, rata-rata menjawab sungguh tahu dan tahu sekedarnya, baik yang beruang lingkup lokal maupun nasional. Ini berarti kesadaran sejarah mereka sudah sampai pada tingkat kognitif. Demikian juga untuk murid dari lingkungan keluarga ABRI yang hanya terdiri 1 orang dengan jenis kelamin perempuan, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 3 perempuan, pada umumnya mereka

menjawab sungguh tahu dan tahu sekedarnya. Dengan demikian kesadaran sejarah mereka juga sudah sampai pada tingkat kognitif. Sedangkan untuk murid dari lingkungan keluarga pegawai negeri yanghanya terdiri 1 orang dengan jenis kelamin 1 perempuan menurut tabulasi data yang sudah masuk menjawab tahu sekedarnya. Ini berarti kesadaran sejarahnya juga sudah sampai pada tingkat kognitif.

3.3 Periode Sejarah

Menurut pengertian dalam kerangka acuan mengenai penelitian tingkat kesadaran sejarah untuk SMTA, periode sejarah ialah babakan sejarah, seperti zaman Hindu, zaman Islam, abad ke-18, abad ke-19 dengan ciri masing-masing.

3.3.1 SMA Negeri I

Untuk melihat sampai sejauh mana tingkat pengertian murid SMA Negeri I mengenai periode sejarah, maka dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Dengan responden sejumlah 10 orang yang terbagi atas, murid dari lingkungan keluarga swasta dengan jenis kelamin 2 perempuan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 2 perempuan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga pensiunan ABRI dengan jenis kelamin 1 laki-laki dan 1 perempuan, murid dari lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 1 laki-laki dan murid dari lingkungan pegawai negeri dengan jenis kelamin 1 laki-laki. Tingkat pengertian mereka mengenai periode sejarah Indonesia menurut tabulasi data ada sebagian yang tidak tahu, terutama murid dari lingkungan pegawai negeri dalam menjawab pertanyaan, "Dewan Rakyat Hidup antara tahun berapa?" Begitu juga untuk murid dari keluarga guru dalam pertanyaan yang sama, sedangkan untuk pertanyaan yang lainnya pada umumnya mereka menjawab dengan angka tahun yang benar.

3.3.2 SMA BOPKRI I

Murid SMA BOPKRI I, dengan responden 10 orang yang terbagi atas murid dari lingkungan keluarga swasta dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga pegawai negeri dengan jenis kelamin 2 laki-laki dan 1 perempuan, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 2 perempuan, murid dari lingkungan keluarga ABRI dengan jenis kelamin 1 laki-laki dan murid dari pensiunan pegawai negeri dengan jenis kelamin 1 perempuan. Tingkat pengertian mereka mengenai periode sejarah Indonesia menurut tabulasi data ada sebagian yang tidak tahu dalam menjawab pertanyaan mengenai pemerintah Reffles di Indonesia berlangsung tahun berapa? terutama murid dari lingkungan keluarga pensiunan pegawai negeri dan murid dari lingkungan pegawai negeri aktif. Sedang untuk pertanyaan yang lainnya, pada umumnya mereka menjawab dengan angka tahun yang benar.

3.3.3 SPG Negeri I

Murid SPG Negeri I dengan responden 10 orang terbagi atas murid dari lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 3 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 1 perempuan dan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga purnawirawan ABRI dengan jenis kelamin 1 perempuan dan 1 laki-laki dari lingkungan keluarga PJKA yang hanya 1 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Tingkat pengertian murid dari lingkungan keluarga petani, guru, purnawirawan ABRI, mengenai periodisasi sejarah menurut tabulasi data semuanya dapat dikategorikan tahu. Mereka semua dapat menjawab dengan angka tahun yang benar, tetapi ada sebagian pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan angka tahun yang benar oleh murid dari lingkungan keluarga PJKA. Adapun pertanyaan yang tidak dapat dijawab yaitu, "Tanam Paksa berlangsung antara dan Dewan Rakyat (*Volksraad*) hidup antara." Jadi pada umumnya murid SPG Negeri I dapat menjawab dengan angka tahun yang benar.

3.3.4 SPG Muhammadiyah I

Murid SPG Muhammadiyah I dari lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 3 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga ABRI yang hanya terdiri 1 orang dengan jenis kelamin perempuan, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 3 perempuan dan murid dari lingkungan keluarga pegawai negeri yang hanya terdiri 1 orang dengan jenis kelamin perempuan, tingkat pengertian mereka mengenai periodisasi sejarah menurut tabulasi data semuanya dapat dikategorikan tahu. Hal ini disebabkan mereka semuanya dapat menjawab dengan angka tahun yang benar.

3.4 Generalisasi Sejarah

Generalisasi sejarah dimaksudkan untuk melihat kaitan antara butir sejarah, ruang sejarah dan periode sejarah. Contoh: Pax Nierlandica adalah daerah jajahan Belanda, Feodalisme adalah sistem penguasaan tanah pada abad pertengahan, Kapitalisme adalah sistem ekonomi Barat, Chauvinisme adalah cinta tanah air berlebihan dan Politik Ethis adalah politik balas budi melalui edukasi, irigasi dan transmigrasi.

3.4.1 SMA Negeri I

Untuk murid SMA Negeri I yang menjawab sesuai dengan penjelasan di atas menurut tabulasi data pada umumnya adalah murid dari lingkungan keluarga swasta, dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga guru, dengan jenis kelamin 2 perempuan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga purnawirawan ABRI dengan jenis kelamin 1 laki-laki dan 1 perempuan, murid dari lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 1 laki-laki, dan anak dari lingkungan pegawai negeri dengan jenis kelamin laki-laki.

3.4.2 SMA BOPKRI I

Begitu juga untuk murid SMA BOPKRI I, menurut tabulasi data pada umumnya yang menjawab seperti tersebut di atas adalah murid dari lingkungan keluarga swasta dengan jenis kelamin

2 perempuan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga pegawai negeri aktif dengan jenis kelamin 2 laki-laki 1 perempuan, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 2 perempuan murid dari lingkungan keluarga ABRI dengan jenis kelamin 1 laki-laki, dan anak dari lingkungan pensiunan pegawai negeri 1 perempuan.

3.4.3 SPG Negeri I

Untuk murid SPG Negeri I dari lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 3 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin satu perempuan dan satu laki-laki, murid dari lingkungan keluarga purnawirawan ABRI dengan jenis kelamin 1 perempuan dan 1 laki-laki serta murid dari lingkungan keluarga PJKA yang hanya terdiri atas 1 orang dengan jenis kelamin laki-laki, tingkat pengertian mereka mengenai generalisasi sejarah menurut tabulasi data pada umumnya dapat menjawab sesuai dengan penjelasan di atas.

3.4.3 SPG Muhammadiyah I

Untuk murid SPG Muhammadiyah I menurut tabulasi data yang sudah masuk, semuanya menjawab seperti tersebut di atas. Adapun perincian murid SPG Muhammadiyah I sebagai berikut. Murid dari lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 3 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 3 perempuan serta murid dari lingkungan keluarga ABRI dan pegawai negeri masing-masing hanya satu orang dengan jenis kelamin perempuan.

BAB IV BENTUK KESADARAN SEJARAH

Bentuk kesadaran sejarah meliputi kesadaran sejarah a-historis, kesadaran sejarah non-historis dan kesadaran sejarah historis.

4.1 Kesadaran Sejarah a-Historis

Kesadaran sejarah a-historis ialah pengetahuan tentang episode tokoh, atau ikhwal masa lalu tetapi tidak dapat menjelaskan melalui kaidah-kaidah historis yang empiris dan rasional, oleh karena itu bersifat a-historis. Sebagai contoh ialah hadirnya tokoh-tokoh orang keramat masa lalu yang melampaui batasan waktu dan ruang di tengah-tengah kesadaran masyarakat masa kini.

Untuk SMA Negeri I dengan responden 10 orang, SMA BOPKRI I dengan responden 10 orang, SPG Negeri I dengan responden 10 orang dan SPG Muhammadiyah I dengan responden 10 orang menurut tabulasi data murid-muridnya dapat dikategorikan tidak masuk dalam kategori kesadaran sejarah a-historis.

4.2 Kesadaran Sejarah non-Historis

Kesadaran sejarah non-historis ialah pengetahuan tentang masa lampau, namun pengetahuan itu sama sekali lepas dari kesinambungan waktunya. Masa lalu dianggap sebagai memori

yang terputus-putus hubungannya. Artinya masa lalu itu merupakan episode-episode tersendiri, tanpa ada hubungan makna satu dengan lainnya, baik dalam ruang maupun dalam waktu.

4.2.1 SMA Negeri I

Untuk SMA Negeri I dengan responden sejumlah 10 orang yang terbagi atas murid dari kalangan keluarga swasta dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga guru, dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga purnawirawan ABRI 2 perempuan, murid dari lingkungan keluarga petani 1 laki-laki dan murid dari lingkungan keluarga pegawai negeri 1 laki-laki.

Menurut tabulasi data yang termasuk dalam kategori kesadaran sejarah yang non historis adalah murid dari lingkungan keluarga petani 1 orang laki-laki, murid dari lingkungan pegawai negeri 1 orang laki-laki, murid dari lingkungan swasta 1 laki-laki dan 1 perempuan, murid dari lingkungan keluarga guru 1 perempuan, dan murid dari lingkungan keluarga purnawirawan ABRI 1 perempuan. Dengan demikian berarti dari 10 responden, hanya 6 responden yang termasuk dalam kategori kesadaran sejarah yang non-historis dengan latar belakang kebudayaan keluarga seperti di atas.

Contoh :

- Apakah saudara pernah mengunjungi tempat bersejarah?
Jawab : "Ya"
- Kalau "ya" tempat apakah itu, sebutkan satu yang dianggap paling bersejarah menurut saudara.
Jawab : Tempat markas perjuangan Pangeran Diponegoro.
- Apa maksud saudara mengunjungi tempat tersebut?
Jawab : Ingin membuktikan kebenaran bukti sejarah.
- Apakah saudara tahu cerita mengenai tempat itu?
Jawab : "Ya"
- Dapatkah saudara menghubungkan cerita mengenai tempat itu dengan asal-usul, lingkungan, pengaruhnya terhadap masa

kini, misal: makam Pangeran Diponegoro di Ujung Pandang dan Perang Diponegoro di Jawa 1825 – 1830.

Untuk pertanyaan terakhir ini mereka dari lingkungan keluarga petani, pegawai negeri, swasta, guru, purnawirawan ABRI dengan jenis kelamin seperti tersebut di atas tidak dapat menjelaskan dengan baik dan benar berarti pengetahuan mereka tentang masa lalu masih merupakan memori yang terputus-putus. Artinya masa lalu merupakan episode tersendiri tanpa ada hubungan makna satu dengan lainnya, baik dalam ruang maupun waktu.

4.2.2 SMA BOPKRI I

Murid SMA BOPKRI I dengan responden 10 orang yang terbagi atas murid dari lingkungan keluarga swasta dengan jenis kelamin 2 perempuan 1 laki-laki murid dari lingkungan pegawai negeri dengan jenis kelamin 2 laki-laki 1 perempuan, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 2 perempuan, murid dari pensiunan pegawai negeri 1 perempuan dan murid dari lingkungan keluarga ABRI 1 laki-laki menurut tabulasi dari data yang termasuk dalam kategori kesadaran non historis adalah murid dari lingkungan keluarga ABRI 1 orang laki-laki, murid dari lingkungan keluarga pensiunan pegawai negeri 1 perempuan, murid dari lingkungan pegawai negeri 1 perempuan dan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga swasta 1 laki-laki dan 1 perempuan. Dengan demikian dari 10 responden yang termasuk dalam kategori non historis ada 5 responden dengan latar belakang kehidupan keluarga seperti di atas.

4.2.3 SPG Negeri I

Murid SPG Negeri I dengan responden 10 orang yang terbagi atas murid dari lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 3 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 1 perempuan dan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga purnawirawan ABRI dengan je-

nis kelamin 1 perempuan dan 1 laki-laki serta murid dari lingkungan keluarga PJKA yang hanya 1 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut tabulasi data yang termasuk dalam kategori kesadaran yang non historis adalah murid dari lingkungan keluarga petani 1 perempuan dan 2 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga guru 1 laki-laki, murid dari lingkungan purnawirawan ABRI 1 perempuan dan 1 laki-laki serta murid dari lingkungan keluarga PJKA 1 laki-laki. Dengan demikian dari 10 responden yang termasuk dalam kategori kesadaran yang non-historis ada 7 responden dengan latar belakang kehidupan keluarga seperti di atas.

4.2.4 SPG Muhammadiyah I

Untuk murid SPG Muhammadiyah I terbagi atas lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 3 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga ABRI yang hanya terdiri atas 1 orang dengan jenis kelamin perempuan, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 3 perempuan dan murid dari lingkungan pegawai negeri yang hanya terdiri 1 orang dengan jenis kelamin perempuan. Menurut tabulasi data yang masuk dalam kategori kesadaran yang non historis adalah murid dari lingkungan keluarga petani 1 perempuan dan 2 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga guru 1 perempuan dan murid dari keluarga pegawai negeri 1 perempuan. Dengan demikian dari 10 responden yang termasuk dalam kategori kesadaran yang non-historis ada 5 responden dengan latar belakang kehidupan keluarga seperti di atas.

4.3 Kesadaran Sejarah Historis

Jika orang mampu mengidentifikasi fakta-fakta sejarah dalam kesinambungan hubungan sebab-akibat, atau kemiripan disebut kesadaran historis.

4.3.1 SMA Negeri I

Murid SMA Negeri I dengan responden 10 orang yang terbagi atas murid dari lingkungan keluarga swasta dengan jenis

kelamin 2 perempuan dan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga purnawirawan ABRI 2 perempuan, murid dari lingkungan petani 1 laki-laki. Adapun yang masuk dalam kategori kesadaran historis ada murid dari lingkungan keluarga purnawirawan ABRI 2 perempuan, murid dari lingkungan keluarga guru 1 perempuan dan 1 laki-laki. Dengan demikian berarti dari 10 responden, hanya 4 yang termasuk dalam kategori kesadaran historis dengan latar belakang lingkungan keluarga seperti tersebut di atas.

Contoh:

- Apakah saudara pernah mengunjungi tempat bersejarah
Jawab: "Ya"
- Kalau ya tempat apakah itu, sebutkan salah satu yang dianggap paling bersejarah menurut saudara?
Jawab: Kraton Yogyakarta.
- Apa maksud saudara mengunjungi tempat tersebut?
Jawab: Untuk mengetahui lebih dekat lagi kehidupan waktu lampau melalui peninggalan sejarah tersebut.
- Apakah saudara tahu cerita mengenai tempat itu?
Jawab: "Ya"
- Kalau "ya" jelaskan!
Jawab: Tempat tersebut disamping sebagai pusat pemerintahan kerajaan Mataram juga sangat berperanan penting pada masa revolusi fisik.
- Dapatkah saudara menghubungkan cerita mengenai tempat itu dengan asal-usul, lingkungan dan pengaruhnya terhadap masa kini.
Jawab: Pada masa dahulu kraton Yogyakarta merupakan pusat pemerintahan kerajaan Mataram dengan raja I bernama Sri Sultan Hamengku Buwono I. Pada masa revolusi fisik kraton digunakan oleh pejuang kita sebagai tempat persembunyian. Pada masa revolusi fisik ini kraton diperintah oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Dalam segi materiil beliau banyak membantu para pejuang terutama dalam Serangan

Umum 1 Maret 1949. Sampai sekarang kraton masih mencerminkan sebagai tempat peninggalan sejarah dan tetap berpeperanan dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional sebagai contoh dalam usahanya untuk berpartisipasi sebagai obyek wisata.

4.3.2 SMA BOPKRI I

Murid SMA BOPKRI I dengan responden 10 orang yang terbagi atas murid dari lingkungan keluarga swasta dengan jenis kelamin 2 perempuan 1 laki-laki, murid dari lingkungan pegawai negeri 2 laki-laki dan 1 perempuan, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 2 perempuan, murid dari pensiunan pegawai negeri 1 perempuan dan murid dari lingkungan keluarga ABRI 1 laki-laki. Menurut tabulasi data yang masuk dalam kategori kesadaran historis adalah 1 orang perempuan dari lingkungan keluarga swasta, 2 orang perempuan dari lingkungan keluarga guru, dan 1 orang laki-laki dari lingkungan keluarga pegawai negeri. Dengan demikian dari 10 responden yang termasuk dalam kategori kesadaran historis ada 4 responden dengan latar belakang kehidupan keluarga seperti di atas.

4.3.3 SPG Negeri I

Murid SPG Negeri I dengan responden 10 orang yang terbagi atas murid dari lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 3 laki-laki murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 1 perempuan dan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga purnawirawan ABRI dengan jenis kelamin 1 perempuan dan 1 laki-laki serta murid dari lingkungan keluarga PJKA yang hanya terdiri 1 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut tabulasi data yang masuk dalam kategori kesadaran historis adalah murid dari lingkungan keluarga guru 1 perempuan dan murid dari lingkungan keluarga petani 1 perempuan dan 1 laki-laki. Dengan demikian dari 10 responden yang termasuk dalam kategori kesadaran historis ada 3 responden dengan later belakang kehidupan keluarga seperti di atas.

4.3.4 SPG Muhammadiyah I

Untuk murid SPG Muhammadiyah I yang terbagi atas lingkungan keluarga petani dengan jenis kelamin 2 perempuan dan 3 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga ABRI yang hanya terdiri 1 orang dengan jenis kelamin perempuan, murid dari lingkungan keluarga guru dengan jenis kelamin 3 perempuan dan murid dari lingkungan keluarga pegawai negeri yang hanya terdiri 1 orang dengan jenis kelamin perempuan. Menurut tabulasi data yang termasuk dalam kategori kesadaran historis adalah murid dari lingkungan keluarga petani 1 perempuan dan 1 laki-laki, murid dari lingkungan keluarga ABRI 1 perempuan, dan murid dari lingkungan keluarga guru 2 perempuan. Dengan demikian dari 10 responden yang termasuk dalam kategori kesadaran historis ada 5 responden dengan latar belakang kehidupan keluarga seperti di atas.

BAB V FUNGSI KESADARAN SEJARAH

Fungsi kesadaran sejarah dapat dibedakan sebagai berikut yaitu kesadaran sejarah kognitif, kesadaran sejarah afektif, kesadaran sejarah mistik, kesadaran sejarah romantik, kesadaran sejarah artistik, dan kesadaran sejarah kritis. Kelima fungsi itu tidak merupakan tingkatan kesadaran sejarah tetapi sebagai variasi. Fungsi kesadaran kritis dapat dipandang sebagai kesadaran tertinggi jika diukur dari kesanggupan intelektual, tetapi pada hakekatnya kelima fungsi itu mempunyai tempat sendiri-sendiri dalam kesadaran sejarah.

Dalam penelitian secara *in depth* mengenai fungsi kesadaran sejarah ini, kami mengambil sample sebanyak 8 orang informan yang terdiri atas: purnawirawan ABRI dengan jenis kelamin laki-laki, ABRI aktif (perwira) dengan jenis kelamin laki-laki, pengurus kampung dengan jenis kelamin laki-laki, pengusaha swasta dengan jenis kelamin laki-laki, mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki, pegawai negeri dengan jenis kelamin perempuan, guru dengan jenis kelamin laki-laki, dan pensiunan pegawai negeri dengan jenis kelamin laki-laki.

5.1 *Kesadaran Sejarah Kognitif*

Kesadaran sejarah kognitif ialah kesanggupan untuk mengingat mengetahui dan melokasi fakta sejarah. Fungsi sejarah

kognitif dalam bentuk terakhir berupa kemampuan mengurutkan cerita sejarah sebagai rangkaian kisah.

Dari 8 orang informan seperti tersebut di atas, ternyata pengetahuan mereka mengenai peristiwa dan tokoh yang termasuk dalam kategori kesadaran sejarah kognitif ada 7 orang informan yakni purnawirawan ABRI, ABRI aktif (perwira), pegawai negeri, guru, mahasiswa, pengurus kampung, dan pensiunan pegawai negeri, sedangkan pengusaha swasta tidak dapat menjelaskan dengan jawaban yang benar.

– Contoh tentang peristiwa sejarah:

Kerajaan Mataram pernah menyerbu Batavia pada tahun 1627 dan 1628. Kerajaan Mataram menyerbu Batavia di bawah pimpinan Sultan Agung masih dengan peralatan yang sederhana. Akhirnya penyerangan itu gagal karena musim yang tidak tepat dan berjangkitnya wabah penyakit menular.

– Contoh tentang Tokoh:

Hayam Wuruk adalah raja perkasa dari Majapahit. Pada waktu itu Hayam Wuruk dibantu oleh Patih Gajah Mada membentuk negara besar Majapahit. Gajah Mada waktu itu terkenal dengan sumpah Palapanya yang isinya ingin mempersatukan seluruh Nusantara.

5.2 Kesadaran Sejarah Afektif

Kesadaran sejarah afektif ialah kesanggupan untuk menyaturasa dengan fakta sejarah, menangkap makna dan semangatnya. Kesadaran sejarah afektif mempunyai efek psikomotorik yaitu menggerakkan orang untuk melakukan perbuatan sebagai diisyaratkan oleh fakta sejarah yang dihayati secara afektif.

Dari 8 orang informan, ternyata yang termasuk dalam kategori kesadaran sejarah afektif ada 7 orang informan yaitu: purnawirawan ABRI (laki-laki), ABRI aktif perwira (laki-laki), pegawai Negeri (perempuan), pengurus kampung (laki-laki), mahasiswa (laki-laki), pensiunan pegawai negeri (laki-laki), dan guru (laki-laki). Ketujuh orang ini dalam menjawab pertanyaan mengenai peristiwa sejarah dan tokoh mampu menangkap mak-

na dan semangatnya, sedangkan untuk pengusaha swasta tidak bisa menjawab dengan baik dan benar.

5.3 Kesadaran Sejarah Mistik

Kesadaran sejarah bersifat mistik bola faktor sejarah yang disadari itu hadir dalam kesadaran dengan cara non rasional, seperti juru kunci makam-makam keramat dan para pengunjungnya yang beranggapan bahwa tokoh yang dimakamkan selalu hadir.

Dari 8 informan dengan jenis kelamin dan pekerjaan seperti tersebut di atas, ternyata yang termasuk dalam kategori kesadaran sejarah bersifat mistik tidak ada karena pada umumnya mereka hanya menjawab berziarah, mengenang jasa-jasanya.

5.4 Kesadaran Sejarah Romantik

Kesadaran Sejarah Romantik ialah kesadaran sejarah yang mempunyai aspek emosional, estetis dan imajinatif. Kesadaran ini melihat masa lalu sebagai obyek yang mengasyikkan. Pengunjung tempat bersejarah yang mampu membayangkan kejadian-kejadian mengenai tempat itu berarti ia mempunyai kesadaran sejarah romantik.

Dari 8 informan dengan jenis kelamin seperti tersebut di atas, ternyata yang termasuk dalam kategori kesadaran sejarah romantik ada 7 orang dengan latar belakang pekerjaan sebagai pengurus kampung, (laki-laki), mahasiswa (laki-laki), ABRI seorang perwira (laki-laki), guru (laki-laki), pensiunan pegawai negeri (laki-laki), dan pegawai negeri (perempuan). Ketujuh orang tersebut dalam menjawab pertanyaan tentang tempat bersejarah pada umumnya menjawab kagum.

Contoh:

Dalam melihat Kraton Yogyakarta, Istana Kepresidenan, dan Benteng Vredenburg mereka merasa kagum terutama dalam melihat kemegahan bangunan yang menarik dan kokoh yang mencerminkan zamannya. Begitu juga dalam melihat hasil kebudayaan

yang mencerminkan anak zamannya, mereka menjawab kagum dan amat mengasyikkan. Pengusaha swasta dalam menjawab pertanyaan yang diajukan tidak bisa menjawab dengan baik dan benar.

5.5 Kesadaran Sejarah Artistik

Kesadaran sejarah artistik ialah kesanggupan mewujudkan fakta sejarah menjadi karya kreatif, imajinatif, berupa hasil-hasil kesenian, seperti teater, musik, lukisan, tari dan sebagainya.

Di Kotamadya Yogyakarta, kesenian tradisional yang cukup menonjol adalah ketoprak dan teater. Organisasi kesenian tersebut banyak menampilkan cerita kesejarahan. Adapun kesenian ketoprak yang sampai sejauh ini masih aktif adalah ketoprak Sapta Mandala, Ketoprak Retnobudoyo, Ketoprak Surya Kencana, Ketoprak Mataram Kecamatan Kraton Yogyakarta, sedangkan kesenian teater/drama sampai sekarang yang masih aktif adalah Teater Muslim, Teater Jeprik, Teater Stemka.

Dalam penelitian mengenai kesadaran sejarah artistik ini, kami mengambil sampel sebanyak 8 orang informan dengan latar belakang jenis kelamin dan pekerjaan yang berbeda.

5.5.1 Guru

Menurut pengamatan seorang guru dengan jenis kelamin laki-laki, bahwa pertunjukkan kesenian yang mendominasi masyarakat Kotamadya Yogyakarta dengan tema sejarah adalah kesenian ketoprak dan drama. Kesenian tersebut banyak diminati oleh orang dewasa dan mahasiswa. Menurut dia kesenian tradisional terutama ketoprak dan drama dengan pementasan melalui televisi maupun siaran radio sangat efektif untuk pembinaan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda. Lebih lanjut dia mengatakan sampai sejauh ini ada gejala bahwa anak-anak muda sekarang dalam melihat kesenian tradisional yang bertema kesejarahan belum mampu menangkap makna dan semangatnya. Menurut pengamatannya, kesenian ketoprak maupun teater yang banyak menampilkan cerita kesejarahan, oleh

beberapa kalangan generasi muda hanya dipandang sebagai hiburan.

5.5.2 *Pensiunan Pegawai Negeri*

Untuk pensiunan pegawai Negeri dengan jenis kelamin laki-laki mengatakan bahwa kesenian tradisional sekarang terutama ketoprak maupun drama, dalam menampilkan cerita kesejarahan kadang-kadang kurang bisa melihat jiwa Zaman. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa berhubung masyarakat Yogyakarta pada umumnya menyukai kesenian ketoprak yang tampil melalui layar televisi maupun radio diharapkan mampu menanamkan semangat kepahlawanan dan nasionalisme di kalangan generasi muda/penerus. Menurut dia, kesenian tradisional yang banyak menampilkan cerita tentang kesejarahan jangan hanya ditangkap sebagai hiburan.

5.5.3 *Pensiunan ABRI*

Untuk pensiunan ABRI dengan jenis kelamin laki-laki ini lebih menyukai kesenian cerita kesejarahan. Menurut dia cerita yang paling disenangi dan bisa efektif untuk pembinaan generasi penerus adalah peristiwa lokal seperti serangan umum 1 Maret, sehingga generasi penerus dapat mengetahui kebhinekaan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat lokal. Menurut dia, cerita-cerita tersebut disenangi karena dapat mengingatkan kembali peristiwa masa lalu, juga bisa menggugah rasa kebangsaan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pada umumnya mahasiswa banyak menunjukkan kesenian drama sebagai alat komunikasi untuk menanamkan jiwa nasionalisme melalui cerita kesejarahan dengan mengambil topik peristiwa lokal.

5.5.4 *ABRI (Perwira)*

Untuk perwira ABRI yang berpangkat Kapten dengan jenis kelamin laki-laki ini lebih menyukai drama dan ketoprak. Drama dan ketoprak dengan mengambil cerita sejarah menurut pengamatannya lebih banyak disukai oleh orang tua dan mahasiswa. Melalui kesenian drama dan ketoprak dengan mengambil

cerita sejarah diharapkan generasi penerus mampu menangkap makna dan semangatnya.

5.5.5 *Pegawai Negeri*

Untuk pegawai negeri dengan jenis kelamin perempuan, mereka mengatakan bahwa kesenian yang berkembang di Yogyakarta sampai sejauh ini adalah ketoprak, drama, dan tari. Dalam pementasannya kesenian tersebut banyak menampilkan cerita sejarah. Bagi masyarakat Kotamadya Yogyakarta khususnya orang dewasa dan mahasiswa banyak menyukai ketoprak dan seni drama terutama yang mementaskan cerita sejarah seperti Perang Diponegoro, Serangan Umum 1 Maret dan lain-lain. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa melalui kesenian drama, ketoprak maupun tari diharapkan generasi penerus jangan hanya menangkap sebagai hiburan saja, tetapi harus bisa menangkap semangat dan maknanya, karena sampai sejauh ini terutama generasi muda dalam melihat cerita kesejarahan yang ditampilkan melalui media T.V maupun Radio hanya dilihat sebagai hiburan ringan.

5.5.6 *Pengurus Kampung*

Informan pengurus kampung dengan jenis kelamin laki-laki mengatakan bahwa pertunjukkan kesenian yang bertema sejarah pada umumnya di Kotamadya Yogyakarta adalah kesenian ketoprak dan kesenian drama. Bagi masyarakat Yogyakarta terutama orang dewasa dan mahasiswa lebih banyak menyukai seni drama dan ketoprak yang mengambil cerita tentang kepahlawanan karena di samping menarik ceritanya sekaligus mengingatkan dirinya (responden) sebagai pelaku sejarah. Dalam kesenian ketoprak misalnya yang disenangi adalah cerita Pahlawan Diponegoro, Sultan Agung, Panembahan Senopati, sedangkan seni drama yang disenangi adalah cerita tentang Hari Pahlawan.

5.5.7 *Mahasiswa*

Informan mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki mengatakan bahwa petunjukkan kesenian yang bertema kesejarahan

dan berkembang dari Kotamadya Yogyakarta adalah drama, musik dan ketoprak. Khusus kalangan mahasiswa dan pelajar lebih banyak menyenangi seni drama karena dalam pementasannya banyak menampilkan cerita kesejarahan terutama tentang peristiwa lokal seperti Serangan 6 Juni di Yogya dan Pertempuran Kota baru. Menurut pengamatannya, cerita-cerita tersebut banyak disenangi pelajar dan mahasiswa, karena penampilan pelaku-pelaku dalam pentas dapat menunjukkan semangat zaman.

5.5.8 Selanjutnya khusus untuk pengusaha swasta dengan jenis kelamin laki-laki mengatakan bahwa pertunjukkan kesenian yang disenangi oleh karyawan pengusaha swasta adalah kesenian ketoprak walaupun kesenian lain seperti teater, tari juga cukup mendapat perhatian di kalangan masyarakat terutama generasi muda. Ketoprak yang menampilkan cerita kepahlawanan seperti Menak Jinggo, Kapten Lazaro, Ki Ageng Mangir banyak disenangi oleh kelompok pengusaha swasta. Menurut dia, cerita-cerita kesejarahan pada umumnya sangat disenangi oleh golongan pengusaha swasta sebagai hiburan ringan.

5.6 *Kesadaran Sejarah Kritis*

Kesadaran sejarah kritis ialah kemampuan untuk memahami, menafsirkan dan menganalisa fakta sejarah berdasarkan ukuran-ukuran yang kritis, rasional, dan empiris.

Berdasarkan penelitian kami terhadap 8 orang informan dengan jenis kelamin dan latar belakang pekerjaan yang berbeda seperti tersebut di atas, maka untuk melihat sampai seberapa jauh ke 8 orang informan itu mampu memahami, menafsirkan dan menganalisa fakta sejarah berdasarkan ukuran-ukuran yang kritis, rasional dan empiris, dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Dari 8 orang informan dengan jenis kelamin dan latar belakang pekerjaan yang berbeda, ternyata yang mampu memahami dan menafsirkan secara kritis mengenai peristiwa sejarah dan tokoh sejarah yang beruang lingkup lokal maupun nasional

ada 7 orang informan. Ketujuh orang itu adalah: 1 orang guru (laki-laki), 1 orang pegawai negeri (perempuan), pensiunan pegawai negeri (laki-laki), 1 orang perwira ABRI (laki-laki), 1 orang purnawirawan ABRI (laki-laki), 1 orang mahasiswa (laki-laki), sedang bagi pengusaha swasta tidak dapat dimasukkan dalam kategori kesadaran sejarah kritis, karena tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai peristiwa sejarah dan tokoh dengan baik dan benar.

Selanjutnya untuk melihat sampai seberapa jauh 8 orang informan mampu memahami dan menafsirkan secara kritis mengenai peninggalan sejarah yang termasuk dalam kategori kesadaran sejarah romantik, maka menurut hasil penelitian kami ada 7 orang informan yang mampu memahami dan menafsirkan secara kritis mengenai peninggalan sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya seperti Kraton Yogyakarta, Gedung Agung, dan Gedung Asisten Residen (sekarang Kowilhan II). Ketujuh orang tersebut dengan latar belakang pekerjaan, guru, pegawai negeri, pengurus kampung, perwira ABRI, pensiunan pegawai negeri, purnawirawan ABRI, dan mahasiswa, sedangkan pengusaha swasta tidak dapat dimasukkan dalam kategori kesadaran sejarah kritis karena tidak dapat menjelaskan dan memahami secara kritis mengenai peninggalan sejarah yang ada di Kotamadya Yogyakarta dengan baik dan benar.

Kemudian untuk melihat sampai seberapa jauh tingkat kemampuan seseorang dalam memahami secara kritis mengenai kesenian tradisional yang hidup di Kotamadya Yogyakarta, maka berdasarkan hasil penelitian kami terhadap 8 orang informan dengan jenis kelamin dan latar belakang pekerjaan yang berbeda seperti tersebut di atas dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Dari 8 orang informan ternyata ada 7 orang informan yang mampu memahami dan menafsirkan secara kritis mengenai kesenian tradisional yang berkembang di Kotamadya Yogyakarta, terutama ketoprak dan drama yang menampilkan cerita kese-

jarahan. Ketujuh orang tersebut dengan latar belakang pekerjaan guru, pegawai negeri, perwira ABRI, purnawirawan ABRI, dan mahasiswa. Dalam melihat kesenian tradisional yang bertema kesejarahan, mereka mampu menangkap makna dan semangatnya. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa generasi muda dalam melihat kesenian tradisional yang bertema kesejarahan tidak hanya sekedar hiburan saja melainkan juga dapat menumbuhkan dan membangkitkan rasa nasionalisme serta patriotisme di kalangan generasi muda yang kelak akan memegang tongkat estafet perjuangan bangsa dari generasi terdahulu.

Bagi pengusaha swasta, dalam melihat dan memahami kesenian tradisional yang bertema kesejarahan hanya ditangkap sebagai hiburan ringan, berarti tidak bisa memahami secara kritis makna cerita yang dipentaskan. Dengan demikian tidak bisa dimasukkan dalam kategori kesadaran sejarah kritis.

BAB VI KESIMPULAN

Menurut pedoman penelitian tingkat kesadaran sejarah untuk SMTA dan masyarakat, maka dalam kesimpulan berisi uraian tentang evaluasi sejarah, analisis sejarah, partisipasi sejarah, dan saran-saran pembinaan sejarah.

Evaluasi sejarah dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk memahami adanya dimensi waktu untuk segala sesuatu, dalam arti kesinambungan dan perubahan-perubahannya; oleh karena itu kesadaran sejarah Indonesia ialah bahwa bangsa Indonesia mempunyai kesadaran masa lalu, masa kini dan masa depan. Seseorang disebut mempunyai kesadaran sejarah kalau ia dapat menghubungkan lingkungan sejarahnya sejak masa lampau sampai masa kini sebagai kelanjutan. Selanjutnya pengertian analisis sejarah yaitu kemampuan seseorang untuk menghubungkan peristiwa masa kini kepada akarnya di masa lalu, sehingga ia mampu melihat hubungan sebab-akibat, kemiripan, dan kelanjutan suatu peristiwa.

Sehubungan dengan pengertian tersebut di atas maka berdasarkan hasil penelitian kami dengan 8 informan dan 40 responden yang terbagi menjadi 10 responden murid SMA Negeri I, 10 responden SMA BOPKRI I, 10 responden murid SPG Negeri I dan 10 responden murid SPG Muhammadiyah I, dan dari

berbagai lingkungan pekerjaan orang tua yang berbeda-beda, maka dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Untuk 8 informan dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda, dalam menjawab pertanyaan yang diajukan baik secara *in depth* maupun melalui kuesioner, yang mampu memahami adanya dimensi waktu untuk segala sesuatu dalam arti kesinambungan dan perubahan-perubahannya sekaligus mempunyai kesadaran sejarah dalam arti mereka dapat menghubungkan lingkungan sejarahnya sejak masa lampau sampai masa kini sebagai kelanjutan pada umumnya ada 7 orang informan yang bisa dimasukkan dalam kategori evolusi sejarah maupun analisa sejarah. Mereka itu adalah pegawai negeri, purnawirawan ABRI, perwira ABRI (aktif), guru, pengurus kampung, mahasiswa dan pensiunan pegawai negeri. Sedangkan bagi pengusaha swasta tidak bisa dimasukkan dalam kategori evolusi sejarah maupun analisis sejarah, karena ia hanya tahu peristiwa itu, tetapi tidak bisa mengaitkan peristiwa masa kini dengan akarnya di masa lalu. Ini berarti bahwa ia tidak mampu melihat hubungan sebab-akibat dan kelanjutan suatu peristiwa. Dengan demikian bagi pengusaha swasta dapat juga dimasukkan dalam kategori antikuarianisme.

Selanjutnya untuk 40 responden yang pembagiannya seperti tersebut di atas, maka untuk murid SMA Negeri I, pada umumnya sebagian besar masuk ke dalam kategori evolusi sejarah dan analisis sejarah. Mereka itu terdiri atas lingkungan keluarga guru, murid dari lingkungan keluarga pegawai negeri, murid dari lingkungan keluarga petani, dan murid dari lingkungan keluarga ABRI. Sedangkan murid-murid dari lingkungan keluarga swasta dapat dikatakan tidak dapat dimasukkan dalam kategori evolusi sejarah maupun analisis sejarah. Anak tersebut tidak mampu mengidentifikasi fakta-fakta sejarah dalam kesinambungan, hubungan sebab-akibat; berarti dapat juga dimasukkan dalam kategori antikuarianisme.

Begitu juga untuk murid SMA BOPKRI I, dari 10 responden dengan latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda pada umumnya sebagian besar dapat dimasukkan dalam kategori

ri evolusi sejarah maupun analisis sejarah. Mereka itu adalah murid dari lingkungan keluarga guru, murid dari lingkungan keluarga pegawai negeri, murid dari lingkungan keluarga ABRI, dan murid dari lingkungan swasta. Sedangkan untuk 1 orang murid dari lingkungan keluarga pensiunan pegawai negeri, 1 orang murid dari lingkungan keluarga swasta dan 1 orang murid dari lingkungan keluarga ABRI tidak dapat dimasukkan dalam kategori evolusi sejarah maupun analisis sejarah, karena mereka tidak mampu mengidentifikasi fakta-fakta sejarah dalam kesinambungan, hubungan sebab-akibat; berarti dapat juga dimasukkan dalam kategori antikuarianisme.

Selanjutnya untuk melihat sampai sejauh mana murid SPG Negeri I dengan latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda itu dapat dimasukkan dalam kategori evolusi sejarah maupun analisis sejarah, maka dapat dikatakan separuh dari 10 responden yang masuk dalam kategori evolusi sejarah maupun analisis sejarah. Mereka itu adalah 3 orang murid dari lingkungan keluarga petani, 1 orang murid dari lingkungan keluarga guru, dan 1 orang murid dari lingkungan keluarga ABRI, sedangkan untuk 1 orang murid dari lingkungan keluarga PJKA, 1 orang murid dari lingkungan keluarga ABRI, 1 orang murid dari lingkungan keluarga guru dan 2 orang murid dari lingkungan keluarga petani tidak dapat dimasukkan dalam kategori evolusi sejarah maupun analisis sejarah, karena mereka tidak mampu mengidentifikasi fakta-fakta sejarah dalam kesinambungan, dan hubungan sebab-akibat. Ini berarti dapat juga dimasukkan dalam kategori antikuarianisme. Dengan demikian volume tingkat kesadaran sejarah mereka secara afektif belum begitu baik. Begitu juga untuk murid SPG Muhammadiyah, dari 10 responden yang masuk dalam kategori evolusi sejarah dan analisis sejarah yang tidak masuk dalam kedua kategori tersebut terdiri atas 2 orang dalam kategori tersebut terdiri atas 2 orang murid lingkungan keluarga guru, 1 murid dari keluarga pegawai negeri dan 1 orang murid dari lingkungan keluarga ABRI, sedangkan yang tidak masuk dalam kedua

kategori tersebut adalah 3 orang murid dari lingkungan keluarga petani, 1 orang murid dari lingkungan keluarga guru dan 1 orang murid dari lingkungan keluarga pegawai negeri. Dengan demikian volume tingkat kesadaran sejarah mereka secara afektif belum begitu baik.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa informan dan responden dari SMTA Umum (SMTA Negeri I, dan SMTA BOPKRI I) ternyata secara afektif lebih baik volume tingkat kesadaran sejarahnya jika dibandingkan dengan responden dari SMTA kejuruan (SPG Negeri I, dan SPG Muhammadiyah I). Ini berarti bahwa tingkat evolusi dan analisis sejarah informan dan responden SMTA umum lebih baik jika dibandingkan dengan responden dari SMTA kejuruan (SPG Negeri I dan SPG Muhammadiyah I).

Untuk melihat sampai sejauh mana 8 orang informan dan 40 responden yang terbagi atas 10 responden murid SMA Negeri I, 10 responden murid SMA BOPKRI I, 10 responden murid SPG Negeri I, 10 responden murid SPG Muhammadiyah I berperanserta dalam mencari dan menyebarluaskan pengalaman sejarah, maka menurut hasil penelitian kami dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Dari 8 informan ternyata yang mengunjungi peninggalan sejarah dan mampu menyebarluaskan pengalamannya ada 7 orang. Mereka itu adalah purnawirawan ABRI, pensiunan pegawai negeri, perwira ABRI dan guru. Pada umumnya ketujuh informan tersebut mengunjungi Kraton Yogyakarta, makam Kotagede, Taman Sari, Monumen Diponegoro, Museum Perjuangan, Museum Pusat TNI-AD Dharma Wiratama dan Museum Puro Pakualaman. Dalam mengunjungi peninggalan sejarah mereka mampu membayangkan kejadian-kejadian mengenai tempat itu dan merupakan obyek yang mengasyikkan. Dengan demikian ketujuh orang informan tersebut dapat dimasukkan dalam kategori kesadaran sejarah romantik. Mereka mengunjungi peninggalan sejarah tersebut rata-rata satu kali da-

lam 1 tahun. Bagi pengusaha swasta tidak dapat masuk dalam kategori partisipasi sejarah karena tidak mampu menangkap makna dari peninggalan bersejarah yang dilihatnya/dikunjunginya, sehingga tidak bisa menyebarluaskan pengalaman sejarah.

Selanjutnya untuk responden yang berasal dari SMA Negeri I jurusan IPS sejumlah 10 orang. Dalam mengunjungi peninggalan sejarah, pada umumnya mereka ikut berperanserta mencari data dan menyebarluaskan pengalaman sejarahnya kepada kawan-kawannya. Pada umumnya mereka mengunjungi peninggalan sejarah Kraton Yogyakarta, Taman Sari, Puro Pakualaman, Benteng Vredenburg, Gedung Agung, MAKOREM 072 dan Museum Sasmitaloka. Mereka mengunjungi peninggalan sejarah tersebut rata-rata dua kali dalam setahun. Begitu juga untuk responden yang berasal dari SMA BOPKRI I Jurusan IPS sejumlah 10 orang; pada umumnya mereka itu mampu mencari data dan menyebarluaskan pengalaman sejarahnya kepada kawan-kawannya. Adapun peninggalan sejarah yang dikunjungi adalah Kraton Yogyakarta, MAKOREM 072, Puro Pakualaman, Museum Sonobudoyo, dan Museum Kirtigriya. Pada umumnya mereka mengunjungi peninggalan sejarah rata-rata 2 kali dalam 1 tahun.

Untuk responden yang berasal dari SPG Negeri I dan SPG Muhammadiyah I, dalam mengunjungi peninggalan sejarah, pada umumnya ikut berperanserta mencari data dan menyebarluaskan pengalaman sejarahnya kepada kawan-kawannya. Adapun yang dikunjungi dari kedua sekolah tersebut adalah peninggalan sejarah Kraton Yogyakarta, Taman Sari, Gedung Agung, Puro Pakualaman, Gedung MAKOREM 072, dan Benteng Vredenburg. Kedua sekolah tersebut dalam mengunjungi peninggalan sejarah rata-rata 2 kali dalam 1 tahun.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa baik informan maupun 40 responden ternyata memiliki partisipasi sejarah yang baik, dalam arti hasrat untuk berperanserta dalam mencari dan menyebarluaskan pengalaman sejarah.

Lampiran I

I. JAWABLAH PERTANYAAN INI DENGAN SINGKAT DAN JELAS

1. Dalam tahun ini berapa kali anda mengunjungi obyek-obyek sejarah di bawah ini (sebutkan obyek-obyek yang ada di Kota Madya Yogyakarta seperti peninggalan sejarah, monumen, museum, dan sebagainya).
 - a. kali
 - b. kali
 - c. kali
 - d. kali

2. Apakah dalam bulan ini anda membaca buku atau artikel mengenai sejarah nasional atau lokal di luar buku-buku sejarah di sekolah?

(Ya) (Tidak)

 - a. Kalau "Ya" berapa kali? kali
 - b. Apa yang anda baca?
 - c. Apakah kemudian anda menyampaikan isinya kepada kawan?

(Ya) (Tidak)

3. Apakah dalam tahun ini anda pernah berbicara dengan tokoh/pelaku sejarah, siapa pun juga, dari:
 - Pergerakan Nasional (Ya) (Tidak)
 - Angkatan '45 (Ya) (Tidak)
 - a. Kalau "Ya" apakah anda bercakap-cakap mengenai pengalaman sejarah mereka di masa itu?

(Ya) (Tidak)
 - b. Apakah anda menceritakan kembali kisah mereka itu kepada kawan-kawan?

(Ya) (Tidak)

4. a. Apakah dalam tahun ini anda pernah berbicara tentang peristiwa Gerakan 30 September 1965?

(Ya) (Tidak)

- b. Kalau "Ya" berapa kali? kali
 c. Apakah kemudian anda menyampaikan isinya kepada kawan-kawan? (Ya) (Tidak)
5. a. Apakah dalam tahun ini anda membaca buku atau artikel mengenai Surat Perintah 11 Maret 1966? (Ya) (Tidak)
 b. Kalau "Ya" berapa kali? kali
 c. Apakah kemudian anda menyampaikan isinya kepada kawan? (Ya) (Tidak)

II. SASARAN KESADARAN SEJARAH

Kelompok A:

Berilah tanda silang (X) pada salah satu nomor sesuai dengan pendapat anda.

Kelompok B:

Berilah tanda silang (X) pada salah satu nomor sesuai dengan sikap anda.

Kelompok C:

Berilah reaksi/uraian anda sesuai dengan setiap pilihan anda.

1. Butir Sejarah

1.1 Peristiwa Sejarah

1.1.1 Bangsa Indonesia telah berlayar ke Madagaskar sejak 6.000 tahun yang lalu.

- A. 1. Sungguh tahu
 2. Tahu seke-
 darnya
 3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat ka-
 gum
 5. Kagum
 6. Tidak ka-
 gum

- C. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian
.....
.....
- 1.1.2 Kerajaan Sriwijaya adalah Negara Maritim yang besar
- A. a. Sungguh tahu
b. Tahu seandainya
c. Tidak tahu
- B. 4. Sangat kagum
5. Kagum
6. Tidak kagum
- C. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....
- 1.1.3 Kerajaan Aceh pernah menyerbu Malaka.
- A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu seandainya
3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat kagum
5. Kagum
6. Tidak kagum
- C. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....

1.1.4 Kerajaan Mataram pernah menyerbu Batavia pada awal abad ke 17.

- A. 1. Sungguh tahu
 2. Tahu seke-
 darnya
 3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat ka-
 gum
 5. Kagum
 6. Tidak ka-
 gum
- C. Bagaimana re-
 aksi Saudara?
 Berilah uraian.

1.1.5 Pada tahun 1825-1830, Pangeran Diponegoro mengadakan perlawanan terhadap Belanda yang terkenal dengan Perang Diponegoro.

- A. 1. Sungguh ta-
 hu
 2. Tahu seke-
 darnya
 3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat ka-
 gum
 5. Kagum
 6. Tidak ka-
 gum
- C. Bagaimana re-
 aksi Saudara?
 Berilah uraian.

1.1.6 Kaum terpelajar awal abad ke-20 telah mendirikan organisasi sosial politik untuk mencapai Indonesia Merdeka.

- A. 1. Sungguh ta-
 hu
 2. Tahu seke-
 darnya
 3. Tidak tahu

- B. 4. Sangat kagum
5. Kagum
6. Tidak kagum
- C. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....
- 1.1.7 Pada tanggal 18 Nopember 1912 di Yogyakarta berdiri organisasi sosial Muhammadiyah.
- A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu sekedar
3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat kagum
5. Kagum
6. Tidak kagum
- C. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....
- 1.1.8 Pada tanggal 22-25 Desember 1928, organisasi-organisasi Wanita Indonesia mengadakan kongres di Yogyakarta. Tanggal-tanggal dimulainya kongres kaum wanita yang pertama tersebut kemudian dijadikan Hari Ibu.
- A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu sekedar
3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat kagum
5. Kagum
6. Tidak kagum

- C. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....
- 1.1.9 Peristiwa pertemuan Kota-
baru di Yogyakarta pada
tanggal 7 Oktober 1945 me-
nunjukkan jiwa patriotisme
Pemuda.
- A. 1. Sungguh ta-
hu
2. Tahu seke-
darnya
3. Tidak tahu
B. 5. Sangat ka-
gum
5. Kagum
6. Tidak ka-
gum
C. Bagaimana re-
aksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....
- 1.1.10 Pada tanggal 1 Maret 1949
kota Yogyakarta pernah di-
duduki selama 6 jam oleh
para gerilyawan R.I.
- A. 1. Sungguh ta-
hu
2. Tahu seke-
darnya
3. Tidak tahu
B. 4. Sangat ka-
gum
5. Kagum
6. Tidak ka-
gum
C. Bagaimana re-
aksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....

1.2. Tokoh Sejarah

1.2.1 Hayam Wuruk adalah raja perkasasa dari Majapahit.

- A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu seke-
darnya
3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat ka-
gum
5. Kagum
6. Tidak ka-
gum
- C. Bagaimana re-
aksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....

1.2.2 Sultan Agung Hanyakraku-
suma pernah dua kali me-
nyerang Batavia yaitu tahun
1628 dan tahun 1629.

- A. 1. Sungguh ta-
hu
2. Tahu seke-
darnya
3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat ka-
gum
5. Kagum
6. Tidak ka-
gum
- C. Bagaimana re-
aksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....

1.2.3 Kapitan Patimura adalah sa-
lah seorang pahlawan dan pe-
juang gigih dalam melawan
penjajah Belanda.

- A. 1. Sungguh ta-
hu
2. Tahu seke-
darnya

3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat kagum
5. Kagum
6. Tidak kagum
- C. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....
- 1.2.4 Dr. Wahidin Sudirohusodo adalah pendorong berdirinya Budi Utomo.
- A. 1. sungguh tahu
2. Tahu seandainya
3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat kagum
5. Kagum
6. Tidak kagum
- C. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....
- 1.2.5. Ki Hajar Dewantara adalah pendiri Perguruan Taman Siswa tahun 1922.
- A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu seandainya
3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat kagum
5. Kagum

6. Tidak kagum

C. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....

1.2.6 Wolter Monginsidi adalah salah seorang korban pengadilan kolonial di Makassar pada masa N.I.T.

A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu seandainya
3. Tidak tahu
B. 4. Sangat kagum
5. Kagum
6. Tidak kagum
C. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....

1.2.7 Jenderal Sudirman mengalahkan sekutu di Ambarawa tahun 1945.

A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu seandainya
3. Tidak tahu
B. 4. Sangat kagum
5. Kagum
6. Tidak kagum
C. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.

1.2.8 Pada tanggal 5 September 1945, di Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyatakan Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta dalam negara Republik Indonesia.

-

- A. 1. Sungguh tahu
 2. Tahu seke-
 darnya
 3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat ka-
 gum
 5. Kagum
 6. Tidak ka-
 gum
- C. Bagaimana re-
 aksi Saudara?
 Berilah uraian.
-

1.2.9 Letnan Kolonel Soeharto (sekarang Presiden) sebagai komandan dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 melawan kolonial Belanda di Yogyakarta.

- A. 1. Sungguh tahu
 2. Tahu seke-
 darnya
 3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat ka-
 gum
 5. Kagum
 6. Tidak ka-
 gum
- C. Bagaimana re-
 aksi Saudara?
 Berilah uraian.
-

1.2.10 Ali Sastroamidjojo telah berusaha payah menyelengga-

- A. 1. Sungguh tahu

rakan Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955.

- 2. Tahu seke-
darnya
- 3. Tidak tahu
- B. 4. Sangat ka-
gum
- 5. Kagum
- 6. Tidak ka-
gum
- C. Bagaimana re-
aksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....

2. Ruang Sejarah

Kelompok A:

Berilah tanda silang (X) pada salah satu nomor sesuai dengan pendapat anda.

Kelompok C:

Berilah reaksi/uraian anda sesuai dengan setiap pilihan anda.

2.1 Nasional

2.1.1 Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa perdagangan yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar suku bangsa.

- A. 1. Sungguh ta-
hu
- 2. Tahu seke-
darnya
- 3. Tidak tahu
- B. Bagaimana re-
aksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....

- 2.1.2 Setelah Gajah Mada diangkat menjadi Patih Majapahit ia bersumpah untuk mempersatukan tanah air.
- A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu sekedarnya
3. Tidak tahu
- B. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....
- 2.1.3 Arupalaka mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan melalui perkawinan antara keluarga kerajaan.
- A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu sekedarnya
3. Tidak tahu
- B. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....
- 2.1.4 Boedi Oetomo merupakan Pergerakan Nasional Indonesia yang disusun berdasarkan organisasi modern yang pertama.
- A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu sekedarnya
3. Tidak tahu
- B. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....
- 2.1.5 PPKI menetapkan bahwa wilayah RI adalah bekas wilayah Hindia Belanda.
- A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu sekedarnya

- 3. Tidak tahu
- B. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....

2.2 Lokal

2.2.1 Orang Bugis telah menyebar ke pantai Utara Australia.

- A. 1. Sungguh tahu
- 2. Tahu seke-
darnya
- 3. Tidak tahu
- B. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....

2.2.2 Orang Minangkabau tidak hanya berdiam di Sumatera Barat.

- A. 1. Sungguh tahu
- 2. Tahu seke-
darnya
- 3. Tidak tahu
- B. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.
.....
.....

2.2.3 Candi Prambanan adalah candi Hindu dan terkenal juga dengan nama Candi Loro Jonggrang.

- A. 1. Sungguh tahu
- 2. Tahu seke-
darnya
- 3. Tidak tahu

B. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.

.....
.....

2.2.4 Irian pernah menjadi daerah pengaruh Kerajaan Ternate.

A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu seke-
darnya
3. Tidak tahu

B. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.

.....
.....

2.2.5 Kasultanan Yogyakarta didirikan oleh Pangeran Mangkubumi tahun 1755, sebagai hasil dari Perjanjian Gianti.

A. 1. Sungguh tahu
2. Tahu seke-
darnya
3. Tidak tahu

B. Bagaimana reaksi Saudara?
Berilah uraian.

.....
.....

3. Periode:

Berilah tanda silang (X) sesuai dengan pendapat anda.

3.1. VOC. hidup antara

1. 1602-1799
2. Abad ke 18
3. Tidak tahu

3.2. Perang Padri berlangsung

1. 1822-1837
2. Abad ke 19
3. Tidak tahu

- 3.3. Tanam Paksa berlangsung antara 1. 1830-1870
2. Abad ke 19
3. Tidak tahu
- 3.4. Pemerintahan Raffles di Indonesia berlangsung 1. 1811-1816
2. abad ke 19
3. Tidak tahu
- 3.5. Dewan Rakyat (Volksraad) hidup antara 1. 1918-1942
2. Abad ke 20
3. Tidak tahu

4. Generalisasi :

Berilah tanda silang (X) sesuai dengan pendapat anda.

- 4.1. Pax Neerlandica 1. Kesatuan administrasi di bawah kekuasaan Belanda.
2. Daerah penjajahan Belanda
3. Tidak tahu.
- 4.2. Feodalisme 1. Sistem Pemerintahan dan penguasaan tanah pada abad pertengahan.
2. Pemerintahan raja-raja
3. Tidak tahu
- 4.3. Kapitalisme 1. Sistem Ekonomi Barat
2. Orang beruang
3. Tidak tahu
- 4.4. Chauvinisme 1. Cinta tanah air berlebihan.
2. Cinta tanah air
3. Tidak tahu
- 4.5. Politik Etis 1. Politik balas budi melalui edukasi, Irigasi, dan Migrasi
2. Rencana perbaikan kehidupan.
3. Tidak tahu.

III. BENTUK KESADARAN SEJARAH

1. Peninggalan kuno yang ada di Kodya Yogyakarta
 - 1.1. Apakah saudara pernah mengunjungi (Ya) (tidak) tempat bersejarah.
 - 1.2. Kalau "Ya" tempat apakah itu (sebutkan satu yang dianggap paling bersejarah menurut saudara).
.....
.....
 - 1.3. Apa maksud saudara mengunjungi tempat tersebut (Jelaskan).
.....
.....
 - 1.4. Apakah saudara tahu cerita mengenai tempat itu ? (Ya) (tidak)
 - 1.5. Kalau "Ya" jelaskan jawaban saudara
.....
.....
 - 1.6. Dapatkah saudara menghubungkan cerita mengenai tempat itu dengan asal usul, lingkungan, pengaruhnya terhadap masa kini. (Contoh: Makam Diponegoro di Ujung Pandang dan Perang Diponegoro di Jawa th. 1825). Uraian.
.....
.....

IV. FUNGSI KESADARAN SEJARAH

1. Kesadaran Sejarah Mistik
 - 1.1. Apakah pendapat saudara bilamana seseorang mengunjungi makam bersejarah mereka datang kesana

bertujuan ziarah, minta berkah atau hanya sekedar ingin tahu. Jelaskan.

2. Romantik

2.1. Jika anda mengunjungi salah satu tempat bersejarah (seperti: istana, tempat-tempat beribadah, pemandian dan lain-lain) bagaimana perasaan saudara? Jelaskan.

2.1.1. Senang (Jelaskan)

2.1.2. Kagum (Jelaskan)

2.1.3. Tenteram (Jelaskan)

3. Artistik

3.1. Apakah anda mengetahui adanya pertunjukan kesenian (seni: musik, tari, drama, puisi, pantun, film dan lain-lain sebagainya) yang bertema sejarah. Jelaskan.

3.2. Apakah menurut anda pertunjukan kesenian yang bertema kesejarahan itu banyak peminatnya. Jika "Ya" dari kalangan mana saja mereka itu (pelajar, mahasiswa, orang-orang dewasa). Jelaskan.

3.3. Menurut saudara, mengapa saudara dan orang-orang itu menyukai pertunjukkan semacam itu? Jelaskan.

Lampiran 2

MODEL : A

A. Gambaran Umum (untuk Bab II)

1. Peninggalan Sejarah

No.	N A M A	K E T E R A N G A N	
		WAKTU	TEMPAT
1.	KRATON YOGYAKARTA	Dibangun pada tanggal 9 Oktober 1755.	Yogyakarta
2.	TAMAN SARI	Didirikan tahun 1687 (Jawa)	Yogyakarta
3.	BENTENG VREDEBURG	Dibangun pada tahun 1756	Yogyakarta Jl. A. Yani (muka Gedung Agung)
4.	PURO PAKUALAMAN	Dibangun pada tahun 1813	Yogyakarta
5.	GEDUNG AGUNG	Didirikan tahun 1824	Jl. A. Yani Yogyakarta
6.	MAKOWILHAN II	Didirikan tahun 1830	Jl. Reksobayan 4 Yogyakarta
7.	BEKAS MAKOREM 072	—	Jl. Jenderal Sudirman Yogyakarta
8.	GEDUNG DPRD	—	Jl. A. Yani (Kompleks) Malioboro Yogyakarta
9.	GEDUNG SENI SONO (EUROPEESHE SOCITEIT DE VEREENIGING)	—	Jl. A. Yani Yogyakarta
10.	HOTEL TUGU	1932	Jl. Mangkubumi Yogyakarta

No.	N A M A	K E T E R A N G A N	
		W A K T U	T E M P A T
11.	GEDUNG PUROSANI	—	Jl. Ketandan Wetan 41 Yogyakarta
12.	GEDUNG BINTARAN WETAN	Dibangun Tahun 1890	Bintaran Wetan No. 3 Yogyakarta
13.	KWEEKSCHOOL	Dibangun Tahun 1894	Jl. A.M. SANGAJI Yogyakarta
14.	BNI 1946	Dibangun	Jl. K.H. Dahlan Yogyakarta
15.	NDALEM JOYODIPURAN	Dibangun Tahun 1847	Jl. Brigjen Katamso 23 Yogyakarta.

2. Monumen-Monumen

MODEL : B

No.	N A M A	K E T E R A N G A N	
		W A K T U	T E M P A T
1.	MONUMEN 1 MARET	Dibangun tahun 1968	Jl. Jenderal A. Yani (muka Kantor Pos)
2.	MONUMEN DIPONEGORO "SASANA WIRATAMA"	Dibangun tahun 1968	Tegalrejo Yogyakarta
3.	MONUMEN MILITER AKADEMI	Diresmikan tahun 1976	Jl. Wardhani Yogyakarta

- Catatan :
1. Waktu di sini adalah Umur dari monumen-monumen yang didaftar di kota Propinsi.
 2. Daftar ini diisi sendiri oleh Peneliti.

3. Museum

MODEL : C

No.	NAMA	KETERANGAN	
		WAKTU	TEMPAT
1.	MUSEUM KIRTI GRIYA	Dibangun tahun 1920	Jl. Taman Siswa Yogyakarta
2.	MUSEUM PUSAT TNI-AD DHARMA WIRATAMA	Diresmikan tahun 1982 (30 Agustus 1982)	Jl. Jenderal Sudirman Yogyakarta
3.	MUSEUM NEGERI SONO BUDAYA	Didirikan 6 Nop. 1935	Jl. Trikora Muka Alun-alun Utara Yogya- karta
4.	MUSEUM PERJUANGAN YOGYAKARTA	Didirikan 20 Mei 1958	Jl. Kolonel Sugiono Yogyakarta
5.	MUSEUM SASANA WIRA- TAMA	Didirikan 9 Agustus 1969	Tegalrejo Yogyakarta
6.	MUSEUM PURO PAKU- ALAMAN	—	Puro Pakualam- an Yogyakarta
7.	MUSEUM SASMITALOKA	Diresmikan 30 Agustus 1982	Bintaran Wetan Yogyakarta
8.	MUSEUM KRATON YOG- YAKARTA	—	Kraton Yogyakarta
9.	MUSEUM PENDIDIKAN ISLAM	Didirikan tahun 1967	Jl. Kapten Tendean Yogyakarta

Catatan : 1. Waktu di sini adalah tgl kelahiran/umur museum yang ada di kota Propinsi.

2. Daftar ini diisi sendiri oleh peneliti.

4. Makam-makam

MODEL : D

No.	N A M A	K E T E R A N G A N	
		WAKTU	TEMPAT
1.	MAKAM NYAI HAJI SITI WALIDAH AHMAD DAHLAN	—	Di belakang Mesjid Besar Kauman, Yog- yakarta.
2.	MAKAM ASTANA KOTAGEDE	Dibangun 1644	Kotagede Yogya- karta.
3.	MAKAM KYAI HAJI AHMAD DAHLAN	—	Karangkajen Yogyakarta.
4.	MAKAM R.M. SURYOPRANOTO (RAHMATJATI)	Dibangun tahun 1951	Jl. Gambiran Yogyakarta
5.	TAMAN MAKAM PAHLAWAN	Dibangun 7 Oktober 1945	Jl. Kusumane- gara Yogya- karta
6.	TAMAN MAKAM WIJAYA- BRATA	Dibangun tahun 1963	Jl. Celeban Yogyakarta

Catatan : 1. Hanya makam-makam yang di kramatkan oleh penduduk setempat.

2. Waktu adalah umur makam.

3. Diisi oleh peneliti atau minta keterangan dari responden.

**5. Tokoh-tokoh Perjuangan yang masih hidup
(Perintis Kemerdekaan, Pejuang 45 dan sebagainya)**

MODEL : E

No.	N A M A	K E T E R A N G A N	
		WAKTU	TEMPAT
1.	MOH. ASRAR WIRYO-WINOTO	27 Juli 1912	Jl. Simanjuntak 40 Yogyakarta
2.	SUMADI COKROSIWOYO	24 April 1906	Karanganyar Mergangsan Yogyakarta
3.	SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX	12 April 1912	Keraton Yog- yakarta
4.	JENDERAL TNI (PURN) SOEHARTO	8 Juni 1921	Jl. Cendana, Jakarta

- Catatan :
1. Hanya tokoh-tokoh yang menonjol baik yang diakui resmi oleh Pemerintah ataupun tidak.
 2. Waktu adalah umur (tgl lahir dsb).
 3. Tempat : tempat tinggal/wilayah.

**PENERBITAN-PENERBITAN LOKAL MENGENAI
SEJARAH SETEMPAT, TERMASUK BUKU-BUKU DAN ARTIKEL DI SURAT KABAR
DAERAH**

No.	Waktu	Tempat Penerbitan	Nama Surat Kabar/ Majalah/Buku	Cerita dan Penulisannya	Keterangan
1.	4 Des. 1984	Yogyakarta	HARIAN MASA KINI Halaman II	LOMBA LAGU PERJUANGAN SE KODYA Diselenggarakan oleh Lembaga Swasta "Pengkajian Masyarakat	Isi Tujuan diadakannya Lomba ini ada- lah untuk melihat anak didik seberapa jauh peran serta Generasi Muda dan sekaligus melihat pengetahuan mereka mengenai perjuangan Bangsa baik secara kognitif maupun secara afektif.
2.	10 Des. 1984	Yogyakarta	HARIAN MASA KINI Halaman I	PEMUGARAN BENTENG VREDEBURG di bawah kendali Mendikbud	Isi Untuk melestarikan peninggalan ber- sejarah.
3.	12 Des. 1984	Yogyakarta	HARIAN MASA KINI Halaman II	SEJARAH SANGGUP MENJAWAB TANTANGAN JAMAN	Isi Dalam rangka diskusi di Gajah Mada University Press, bersama Prof. Sarto- no Kartodirjo, Dr. Taufik Abdullah. Dalam Diskusi ini ada pertanyaan yang menarik: Sejarah merupakan Ilmu yang paling unggul dibanding dengan ilmu lain

No.	Waktu	Tempat Penerbitan	Nama Surat Kabar/ Majalah/Buku	Cerita dan Penulisannya	Keterangan
4.	17 Des. 1984	Yogyakarta	HARIAN MASA KINI Halaman IV	IN MEMORIAM KI BAGOES HADIKUSUMO Oleh: Dra. Alef Theria Wasim	karena sejarah sanggup menjawab tantangan dan pertanyaan yang diajukan oleh pembuktian-pembuktian fakta yang telah terjadi dan terus berhubungan. Sejarah merupakan matarantai ilmu pengetahuan yang ada atau merupakan ilmu yang komunikatif dalam mengemukakan fakta. Berisi tentang: Biografi Ki Bagoes Hadikusumo termasuk pemikiran dan Ide.
5.	26 Des. 1984	Yogyakarta	HARIAN MASA KINI Halaman IV	"NYI AGENG SERANG Oleh: Ahmad Ropani	Berisi tentang Biografi singkat Nyi Ageng Serang . Tekanan dalam tulisan ini adalah semangatnya perlu dicontoh oleh Generasi Muda.
6.	7 Des. 1984	Yogyakarta	HARIAN KEDAULATAN RAKYAT Halaman 7 dan 8	PERKEMBANGAN PESAT DI BAWAH ALI MA'SHUM MERONGEK SANTRI PUTRI KRAPYAK	Isi Tentang Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Krapyak yang didirikan mulai tahun 1919.
7.	13 Des. 1984	Yogyakarta	HARIAN	LKBN KANTOR BERITA ANTARA: ANTARA DULU DAN SEKARANG Oleh: Soegiyono	Isi Sejarah Perkembangan LKBN (Kantor Berita Antara) yang berdiri 13 Desember 1937.

No.	Waktu	Tempat	Nama Surat Kabar/ Majalah/Buku	Cerita dan Penulisannya	Keterangan
8.	9 Des. 1984	Yogyakarta	HARIAN BERITA NASIONAL Halaman I Edisi Minggu	KAPITEN LIETJOE DJIE YANG MEMBASMI KEJAHAT- AN DIBERI KEKANCINGAN	<p>Pada zaman Jepang berubah namanya menjadi JASHIMA. Pada masa Agresi Militer Belanda II Kantor Berita Antara dikuasai Belanda.</p> <p>Isi : LIETJOE DJIE seorang pemuka masyarakat Cina di Yogyakarta diberi pangkat Kapiten oleh HB V karena berhasil membasmi kaum pengacau di Yogyakarta. Karena jasa-jasanya itu oleh HB V, Kapiten tersebut diberi hadiah kekancingan tanah di Kampung Surokarsan seluas 7 Ha. Tanah itu diberikan untuk MA dan anak keturunannya.</p>
9.	20 Des. 1984	Yogyakarta	HARIAN BERITA NASIONAL Halaman 4	19 DESEMBER 1948 SER- DADU BELANDA MENYULUT API PEPERANGAN DI YOGYAKARTA Oleh: H. Soebroto	<p>Isi : Penyerbuan Belanda 19 Desember 1948 ke Ibukota RI. Setelah kota Yogya berhasil diduduki para pemimpin RI ditangkap dan disingkirkan seperti Bung Karno ke Prapat dan Hatta ke Bangka.</p>

No.	Waktu	Tempat	Nama Surat Kabar/ Majalah/Buku	Cerita dan Penulisannya	Keterangan
10.	20 Des. 1984	Yogyakarta	HARIAN BERITA NASIONAL Halaman 4	SEJARAH 19 DESEMBER 1948 PERLU DIKENANG DAN DIPERINGATI Oleh: K. Soewarno	Isi : Tentang Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta.
11.	23 Des. 1984	Yogyakarta	HARIAN BERITA NASIONAL Halaman 4	PECINAN DI YOGYA SUDAH ADA SEJAK SULTAN HB I	Isi : Tentang pemberontakan Cina tahun 1941 sampai perjanjian Gianti 1755. Setelah HB I naik tahta, beliau mem- beri tanah wilayah untuk pemukim- an orang Cina yang disebut pecinan. Bahkan ada seorang Kapiten yang bernama Tandjin sing diberi Anuge- rah Gelar Kebangsawanan menjadi karena KRT. Setjodiningrat. Adapun yang disebut wilayah Pe- cinan yaitu Malioboro, Beskalan, Pajersan, Kantor Pos Besar, sebagian Lojikelil, dan sebagian daerah Gon- dohanan.
12.	28 Des. 1984	Yogyakarta	HARIAN BERITA NASIONAL Halaman 4	PERAN GELANDANGAN MEREBut YOGYA 28 DESEM- BER 1948 SEBAGAI MO- MENTUM PERTAMA Oleh: M. Amin Tampa	Isi : Dalam Agresi Militer Belanda II ini, peranan gelandangan juga tidak kecil ikut ambil bagian dalam menegakkan Republik, terbukti para gelandangan tergabung dalam Lasykar Kere, Lasy- kar Harimau.

BUKU-BUKU

No.	Tahun Penerbitan	Tempat Penerbitan	Judul Buku	Pengarang/Penulis	Keterangan
1.	1984	Kanisius Yogyakarta	PENGANTAR SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA JILID II	R. SOEKMONO	
2.	1984	Kanisius	SATU ABAD USAHA PENYELAMATAN CANDI BOROBUDUR	R. SOEKMONO	
3.	1984	Gadjah Mada University Press Yogyakarta	DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	KPH. MR. SOEDARIS- MAN POERWO- KUSUMO	
4.	1984	Gadjah Mada University Press Yogyakarta	TANGGAPAN ATAS DISER- TASI BERJUDUL: PERUBAH- AN SOSIAL DI YOGYA- KARTA	KPH. MR. SOEDARIS- MAN POERWO- KUSUMO	
5.	1984	Gadjah Mada University Press Yogyakarta	WAYANG WONG: THE STATE RITUAL DANCE DRAMA IN THE COURT OF YOGYAKARTA	RM. SOEDARSONO	
6.	1984	Gadjah Mada University Press Yogyakarta	MODERN INDONESIA TRADITION AND TRANSFORMATION	SARTONO KARTO- DIKDJO	
7.	1984	Dinas Sosial Propinsi DIY	REPLIKA PERJUANGAN RAKYAT YOGYAKARTA	SUHARTONO DKK.	

No.	Tahun Penerbitan	Tempat Penerbitan	Judul Buku	Pengarang/Penulis	Keterangan
8.	1984	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta	MENGENAL BEBERAPA TOKOH PERINTIS KEMERDEKAAN DI DIY	SURATMIN DAN POLIMAN	
9.	1984	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta	PENDIDIKAN SEJARAH NASIONAL	ABDURRACHMAN SURYOMINARDJO	
10.	1984	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta	PERKEMBANGAN SISTEM PEMERINTAHAN YOGYAKARTA	KPH. MR. SUDARISMAN PURWOKUSUMO	
11.	1984	Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Lembaga Javanolog) Jl. Trikora	BIDANG STUDI SEJARAH KEBUDAYAAN JAWA UNTUK SMTA	DJOKO SUKIMAN & PH. SOEBROTO	
12.	1984	„	ARTI DAN NILAI BABAD DALAM KEBUDAYAAN JAWA	DARUSUPRAPTA	
13.	1984	„	KOTA-KOTA DI JAWA ABAD 17 – 19	DJOKO SURYO	
14.	1984	„	KEADAAN DAN PERKEMBANGAN Kesenian Jawa Tradisional Masa Kini	R.M. SOEDARSONO	

SENI PERTUNJUKAN DENGAN TEMA KESEJARAHAN

No.	Waktu	Tempat Pertunjukan	Nama Perkumpulan dan Alamat	Cerita	Keterangan
1.	Des. 1984	Senisono	KETOPRAK: SAPTA MANDALA PIMPINAN: BAGONG KUSUDIARDJO Alamat: Tegalrejo	UNTUNG SUROPATI	Dalam rangka Pentas Seni Tahunan untuk umum. Pentas ini diselenggarakan oleh: Harian Kedaulatan Rakyat dengan Organisasi Ketoprak Sapta Mandala. Isi pesan pembangunan: Mensukseskan Transmigrasi.
2.	Des. 1984	PURNABUDAYA	KETOPRAK: RETNA BUDAYA. PIMPINAN: DIAJENG DHARMONO Alamat: Jl Urip Sumoharjo, No. 67	NYI AGENG SERANG	Dalam rangka Pentas Rutin Tahunan untuk umum. Diselenggarakan oleh: Jamu Air Mancur dengan Organisasi Ketoprak Retnabudaya. Isi pesan pembangunan: Mensukseskan Keluarga Berencana.
3.	Des. 1984	Ndalem Suryowijayan	KETOPRAK: SURYO KENCANA. PIMPINAN: R.M. YU-WANDODO. Alamat: Suryowijayan MD II/143.	KEN AROK	Dalam rangka Pentas Rutin Tahunan untuk umum. Diselenggarakan oleh: Departemen/Jawatan Penerangan Yogyakarta (JAPENDI) Kerjasama dengan Organisasi Ketoprak Suryokencono. Isi pesan pembangunan: Mensukseskan Keluarga Berencana.

No.	Waktu	Tempat Pertunjukan	Nama Perkumpulan dan Alamat	Cerita	Keterangan
4.	Des. 1984	Senisono	KETOPRAK: MATARAM KEC. KRATON YOGYA PIMPINAN: BRM. SU- LARMONO HB IX Alamat: Rotowijayan No. 2		Dalam rangka ulang tahun Ketoprak Mataram Kec. Kraton. Diselenggarakan oleh: Kec. Kraton Yogyakarta. Isi pesan pembangunan: Kesadaran ber-Transmigrasi.
5.	Des. 1984	Senisono	TEATRE JEPRIK PIMPINAN: NOOK WA Alamat: Jagalan Beji, Yogya.	SERANGAN UMUM 1 MARET 1949	Dalam rangka pentas rutin tahunan untuk umum. Diselenggarakan oleh: Organisasi Teatre Jeprik dan Dewan Kesenian Yogyakarta.
6.	Des. 1984	Senisono	TEATRE MUSLIM PIMPINAN: PEDRO- SUDJONO Alamat: Kec. Wirobrajan	SUNAN KALIJAGA	Dalam rangka pentas rutin tahunan untuk umum. Diselenggarakan oleh: Dewan Kesenian Yogyakarta dan Organisasi Teatre Muslim.

Lampiran 3

DAFTAR RESPONDEN DAN INFORMAN

No.	N A M A	Umur (th)	Jenis Kelamin	Latar Belakang Pekerjaan Orangtua	Nama Sekolah
1	DAISY DESIANA	18	P	Swasta	SMA Negeri I
2	WIDARDEWI DARU RINUKMI	18	P	Swasta	„
3	IGN. SUGIHARTO	18	L	Swasta	„
4	YULIA ARISNANI	18	P	Guru	„
5	A. IKA RAHUTAMI	18	P	Guru	„
6	B. EKO HARI- YANTO	19	L	Guru	„
7	ISMULLAH	18	P	Purnawira- wan ABRI	„
8	DANDIANA	18	P	Purnawira- wan ABRI	„
9	YEPI DARMAWAN	19	P	Peg. Negeri	„
10	SUBARJONO	18	L	T a n i	„
11	RINARAS	18	P	Guru	SMA BOPKRI I
12	LELITIK TANTKI EKA PRIMA DEWI	18	P	Guru	„
13	ISMUNARJI	18	L	Swasta	„
14	KUNTO HERI WIBOWO	18	L	ABRI	„
15	NURHARYANTI	18	P	Pensiunan Peg. Negeri	„
16	ISYUNIANI	18	P	Swasta	„
17	LADY ARYUNI	18	P	Swasta	„
18	JOKO RUSWANTO- KO	18	L	Peg. Negeri	„
19	ROBEKTUS JONET KERTAPATI	18	L	Peg. Negeri	„
20	HASTIN MINTA- ASIH PUNTANING- RUM	18	P	Peg. Negeri	„

No.	N A M A	Umur (th)	Jenis Kelamin	Latar Belakang Pekerjaan Orangtua	Nama Sekolah
21	MINARNI	18	P	Tani	SPG. Mu- hammadi- yah I
22	NGADIMIN	18	L	Tani	„
23	SURENI	18	P	Tani	„
24	JUMADI	19	L	Tani	„
25	SUMARJO	18	L	Tani	„
26	ARTUTIK	18	P	Peg. Negeri	„
27	TUTI UTAMI	18	P	ABRI	„
28	FIDIAH ESTU- NINGSIH	18	P	Guru	„
29	ENI PURWIYATI- NINGSIH	18	P	Guru	„
30	SITI KHUSNAR- WIYAH	18	P	Guru	„
31	SRIYANTI	18	P	Tani	SPG Ne- geri I
32	SUHARNI	18	P	Tani	„
33	TAYUSMAN	18	L	Tani	„
34	SAIMAN	18	L	Tani	„
35	SARJITA	18	L	Tani	„
36	YUWANTINING- SIH	18	P	Guru	„
37	SUKRISNA AGUNG PRANAWA	18	L	Guru	„
38	HERU SUNARYA	18	L	Peg. Negeri	„
39	ERNA URBAWATI	18	P	Purnawira- wan ABRI	„
40	SUPARTITIK	18	P	„	„

Catatan : L = Laki-laki.
P = Perempuan.

INFORMAN

No.	N A M A	UMUR	JENIS KELAMIN	LATAR BELAKANG PEKERJAAN
41	NY. WIRYONO	38 Th	P	Peg. Negeri
42	KIDIYONO	39 Th	L	Perwira ABRI/AD (Kapten)
43	SOEHARTONO	57 Th	L	Purnawirawan ABRI
44	SUWIGNYO	58 Th	L	Pengurus Kampung
45	LASMAN	61 Th	L	Pensiunan Pegawai Negeri
46	SUGIYONO	40 Th	L	Guru
47	KESUMO	55 Th	L	Swasta
48	AMIKO QUINAMI	23 Th	L	Mahasiswa

Catatan : L = Laki-laki.
P = Perempuan.

